

**PENERAPAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*
PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SISWA KELAS VIII
MUTAWASITHOH DI PONDOK PESANTREN MAHAD ‘AMR BIN
ASH PALEMBANG**

SKRIPSI

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Strata 1



**SANCA DENE
NIM : 7200065**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN BAHASA ARAB
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
2024**

ABSTRAK

Sanca Dene, 2024, Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Mutawasithoh di Pondok Pesantren Mahad ‘Amr bin Ash Palembang, Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab, INSIP Jawa Tengah

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati efektivitas penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Arab pada santriwati kelas VIII Mutawasithoh Mahad Amr bin Ash Palembang pada tahun ajaran 2023/2024. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa metode *jigsaw* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran.

Metode ini juga berhasil mengembangkan keterampilan sosial, kolaboratif, serta kemampuan berbicara dan mendengar santri dalam bahasa Arab. Santri yang berperan sebagai "guru" dalam kelompok asal menunjukkan pemahaman materi yang lebih mendalam. Dukungan dan pengawasan dari guru, serta penggunaan buku "*Al-Arabiyyah Baina Yadaik*" sebagai materi pembelajaran, turut berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Meskipun sebagian santri menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan metode ini, secara keseluruhan, model *jigsaw* berhasil meningkatkan motivasi, *antusiasme*, dan kemampuan komunikasi santri, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *jigsaw* efektif dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan akademis santri.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Metode Cooperative Learning, Tipe Jigsaw.*



SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG
Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319




LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Palembang, 29 Juli 2024

SANCA DENE
7200065

PERSETUJUAN KOMISI PALEMBANG DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI	
<p>Pembimbing I</p>  <p>Dr. Mu'amar, M.Ag NIDN. 2114037601 Tanggal, 29 Juli 2024</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p>Anas, S.Pd.I, M.Pd.I NIDN. 2108028701 Tanggal, 29 Juli 2024</p>
<p>Mengetahui, Ketua Program Studi S1 PBA STIT PEMALANG</p>  <p>Aziz Muzayin, M.Pd NIDN. Tanggal, 29 Juli 2024</p>	
<p>Nama : Sanca Dene No. Registrasi : 7200065 Angkatan : 2020 Judul Skripsi : Penerapan Metode <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i> Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas Viii Mutawasithoh Di Pondok Pesantren Mahad 'Amr Bin Ash Palembang</p>	

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : “Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas Viii Mutawasithoh Di Pondok Pesantren Mahad ‘Amr Bin Ash Palembang”

Yang disusun Oleh :

Nama : Sanca Dene
NIM : 7200065

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang, Pada Tanggal 29 Juli 2024 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Ketua Sidang



Dr. Muammar, M.Ag.
NIDN. 2114037601

Penguji I



Hafiedh Hasan, M.M
NIDN. 2114068701

Pembimbing I



Dr. Mu'amar, M.Ag
NIDN. 2114037601

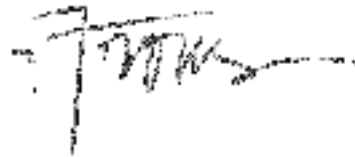
Panitia Ujian

Sekretaris Sidang



Anas, M.Pd.I
NIDN. 2108028701

Penguji II



Mochamad Afroni, M.Pd.
NIDN. 2104019102

Pembimbing II



Anas, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 2108028701

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penyusun mendapat kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan judul Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Mutawasithoh di Pondok Pesanten Mahad ‘Amr Bin Ash.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penyusun, baik semangat, tenaga, maupun pemikiran, oleh karena itu dalam kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Hj. Amiroh, M.Ag selaku Ketua Institut Agama Islam Pematang (INSIP) yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu serta menambah pengalaman selama berkuliah di INSIP.
2. Ibu Hj. Srifayati, M.S.I. selaku Wakil Ketua I Institut Agama Islam Pematang (INSIP).
3. Bapak Aziz Muzayin, M.Pd. selaku Ketua Prodi PBA di Institut Agama Islam Pematang (INSIP).
4. Bapak Dr. Mu’amar, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Anas, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tua penyusun Alm Ayah Mardhani dan Ibunda Marlina beserta keluarga yang selama ini telah mengajarkan, mengerjakan, mengorbankan, melimpahkan serta mendoakan banyak hal demi kebaikan penyusun. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan keberkahan serta menyediakan tempat terbaik dan terindah untuk Ayahanda dan Ibunda tersayang.
7. Untuk anak-anak yang memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan di INSIP.
8. Untuk teman saya Iana yang luar biasa dalam membantu proses pelaksanaan penelitian skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman kelompok yang selalu memberikan semangat, nasehat, dan dukungan selama bersama-sama dalam perkuliahan.

10. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.

Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian, oleh karena itu saran, masukan dan kritikan yang bersifat membangun sangat diperlukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, segala rasa Syukur yang tiada henti peneliti ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi kita semua. Aamiin.

Palembang, 20 Agustus 2024



SANCA DENE
NIM 720006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	ha	H	Ha
ء	hamza	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ - اِ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوْ - اِ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raūḍah al-atfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fādilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. *Syaddah* (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

نُعِمُّ : nuima

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ : Alī (bukan Aliyy atau Aly)

عَرَبِيٌّ : Arabi (bukan Arabiyy atau Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar

(-). Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

سَيِّئٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (هَلَال)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينَ اللّٰهِ *billah dinullah*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ : *hum fii rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DK, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata

mubārakanSyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-

Qur‘ān

Naṣīr al-

Dīn al-

ṬūsīAbū

Naṣr al-

Farābī

Al-

Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar rujukan atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli
'Imrān/3: 4HR	= Hadis Riwayat
t.d.	= Tidak ada data penerbit
t.tp.	= Tidak ada tempat penerbitan
t.p.	= Tidak ada nama penerbit
t.th.	= Tidak ada tahun penerbitan
dkk.	= Dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Terj.	= Terjemahan (oleh)
Vol.	= Volume
No.	= Nomor
h.	= Halaman
Ver	= Versi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBARAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penulisan	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Konseptual dan Fokus Penelitian	7
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab	7
2. Metode Pembelajaran	12
3. Metode Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	13
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	15
5. Tujuan Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	16
6. Keunggulan dan Kelemahan <i>Cooperative Learning</i>	17
7. Tipe <i>Cooperative Learning</i>	18

8. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	20
B. Penelitian yang Relevan	26
BAB III HASIL PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
1. Tempat Penelitian	31
2. Waktu Penelitian	31
C. Data dan Sumber Data	31
1. Data Primer	32
2. Data Sekunder	32
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	33
1. Observasi	33
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi	40
E. Prosedur Analisis Data	41
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	42
1. Kredibilitas	43
2. Transferabilitas	44
3. Dependabilitas	44
4. Konfirmabilitas	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian	46
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang	46
2. Visi, Misi, dan Tujuan	47
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang	48
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	49
5. Keadaan Tenaga Kerja Pengajar Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang	49
6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang	50
7. Sistem Pembelajaran	51
B. Temuan Penelitian	52
1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII Mutawasithoh Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang	52
2. Penerapan dan Implementasi Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII Mutawasithoh Pondok Pesantren Mahad Amr bin	

Ash Palembang Tahun 2023/2024	61
3. Bagaimana Perubahan dan Pengaruh penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII Mutawasithoh Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang Tahun 2023/2024	66
C. Pembahasan Temuan Penelitian	68
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Rekomendasi	74
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lampiran Surat Persetujuan Penelitian	80
2. Lampiran Pedoman Observasi	81
3. Lampiran Pedoman Wawancara	86
4. Lampiran Catatan Lapangan Hasil Observasi	95
5. Lampiran Catatan Lapangan Hasil Wawancara	97
6. Lampiran Dokumentasi Pendukung	99

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Rencana Penelitian	31
2. Tabel 3.2 Kisi-kisi Kegiatan Observasi Penelitian	36
3. Tabel 3.3 Kisi-kisi Kegiatan Wawancara Penelitian	40
4. Tabel 3.4 Dokumentasi Penelitian	40
5. Tabel 4.1 Struktur Organisasi Mahad Amr bin Ash Palembang	48
6. Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana	49
7. Tabel 4.3 Tenaga Kerja Pengajar	50
8. Tabel 4.4 Data Santri Kelas VIII	51
9. Tabel 4.5 Komponen Pembelajaran	52
10. Tabel 4.6 Silabus dan RPP	53

DAFTAR GAMBAR

1. **Gambar 3.1 Tahap Prosedur Penelitian 42**
2. **Gambar Biodata Peneliti 93**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.¹

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah menengah sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal motivasi dan partisipasi siswa. Bahasa Arab, sebagai bahasa asing bagi sebagian besar siswa di Indonesia, dianggap sulit dan membosankan oleh banyak siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya minat belajar dan prestasi akademik yang kurang memuaskan.

Model pembelajaran tradisional yang sering digunakan di kelas, seperti ceramah dan hafalan, kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pendekatan ini sering kali menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Padahal, keterlibatan aktif siswa sangat penting dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman mereka. Oleh karena itu, hampir semua lulusan madrasah/sekolah merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, kurang kritis, kurang terbuka dan acuh terhadap berbagai wacana baru yang muncul di masyarakat.

Di lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pengajaran. Model pembelajaran tradisioanal ini mulai ditinggalkan dengan berganti model yang lebih modern

¹ Harefa, Darmawan, et al. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8.1 (2022), hlm. 326.

karena hal ini akan mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.²

Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi bagaimana siswa belajar sendiri menemukan informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun sesama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang telah disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran *cooperative learning* Tipe *JIGSAW* yang artinya pertukaran tim ahli.³

Cooperative Learning tipe *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kerja sama antar siswa. Model ini menekankan pembagian materi pelajaran ke dalam bagian-bagian kecil yang dipelajari oleh siswa dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berkomunikasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memiliki berbagai kelebihan, seperti meningkatkan pemahaman materi, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, penerapan model ini dalam pembelajaran bahasa Arab masih terbatas, terutama di tingkat sekolah menengah di Indonesia.

Mahad Amr bin Ash Palembang, sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran bahasa Arab, berusaha untuk menemukan metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII. Dengan latar

² Syarifuddin, Ahmad. "Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16.02 (2011), hlm. 211.

³ *Ibid.*, hlm. 211.

belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh Mahad Amr bin Ash Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran ini dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, serta memberikan rekomendasi praktis untuk penerapannya.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh Mahad Amr bin Ash Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran ini dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menambah literatur mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* di Indonesia, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan institusi pendidikan yang ingin mengimplementasikan model ini.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali persepsi, pengalaman, dan interaksi siswa dan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan inovatif di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab, khususnya di Mahad Amr bin Ash Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan peneliti lainnya dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi dampak penggunaan *Cooperative Learning* dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab sering dihadapkan pada tantangan kurangnya keterlibatan siswa dan kurangnya minat belajar. Studi terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk meningkatkan hasil pembelajaran, motivasi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa asing. Namun, konteks Bahasa Arab masih memerlukan lebih banyak penelitian untuk memahami secara khusus bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyelidiki secara lebih mendalam pengaruh penggunaan *Cooperative Learning*, dengan harapan memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Karena keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya, dan tenaga, serta untuk menjaga fokus penelitian ini, diperlukan pembatasan masalah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dibatasi pada seberapa jauh pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII Mahad Amr bin Ash Palembang Tahun Ajaran 2023/2024.

Penelitian ini hanya mencakup pembelajaran Bahasa Arab di kelas Mutawasithoh dengan jumlah siswa 20 orang. Pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pembelajara Bahasa Arab kelas VIII Mutawasithoh. Peneliti membatasi penelitian ini pada kondisi belajar siswa, efektivitas model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada pembelajaran Bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh di Mahad Amr bin Ash Palembang Tahun Ajaran 2023/2024.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran santri terhadap Bahasa Arab kelas VIII Mutawasihoh di Pondok Pesantren Amr bin Ash Palembang?
2. Bagaimana implementasi metode *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw kelas VIII di Pondok Pesantren Amr bin Ash Palembang dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas?

D. Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui dan memahami tentang proses pembelajaran bahasa Arab santri kelas VIII Mutawasithoh di Pondok Pesantren Amr bin Ash Palembang menjalani. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari metode yang diterapkan dalam pengajaran, interaksi santri dengan metode tersebut, serta tantangan dan keberhasilan yang dihadapi selama pembelajaran.
2. Dapat mengevaluasi seberapa efektif metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Arab santri. Selain itu, tujuan ini juga mencakup identifikasi tantangan yang dihadapi oleh santri dan pengajar selama proses pembelajaran, serta mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut.
3. Dapat mengetahui dan memahami sejauh mana penggunaan dan implementasi metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* kelas VIII di Mahad Amr bin Ash Palembang dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap Bahasa Arab dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. memberikan gambaran yang jelas tentang konsep dan prinsip-prinsip dasar metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, serta bagaimana metode ini diimplementasikan dalam pengajaran Bahasa Arab di kelas VIII di Pondok Pesantren Amr bin Ash Palembang. Ini termasuk penjelasan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *Jigsaw* dan bagaimana pembagian kelompok belajar dilakukan.
4. Dapat mengevaluasi dampak metode *Jigsaw* terhadap proses pembelajaran santri, khususnya dalam hal kemampuan berkolaborasi, partisipasi aktif, dan pemahaman materi Bahasa Arab. Penilaian ini akan membantu

menentukan kelebihan dan kekurangan metode Jigsaw, serta memberikan rekomendasi untuk penerapan yang lebih efektif di masa mendatang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini akan menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur akademis dan menyediakan referensi empiris bagi penelitian lebih lanjut tentang metode pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran bahasa asing lainnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka. Bagi guru, penelitian ini menyediakan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta panduan praktis untuk implementasi di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi Mahad Amr bin Ash Palembang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penggunaan metode pembelajaran inovatif.

Penelitian ini juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan pembentukan karakter siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat membuka ruang untuk pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang lebih sesuai dengan konteks pondok pesantren, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memotivasi siswa untuk menguasai Bahasa Arab secara optimal. Dengan demikian, manfaat penelitian ini melibatkan peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren dan kontribusi terhadap literatur pembelajaran Bahasa Arab yang relevan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual dan Fokus Penelitian

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab (bahasa Arab: اللغة العربية, *al-lughah al-'Arabīyah*) ringkas atau secara عربي) adalah salah satu bahasa Semit Tengah, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur dari pada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semit. Bahasa Arab dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa Arab merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an.⁴

Sedangkan pengertian bahasa menurut istilah ada beberapa pendapat, yaitu :

- a. Menurut Ibnu Jinni, bahasa adalah suara-suara yang diungkapkan oleh setiap orang untuk mengungkapkan keinginan-keinginannya.
- b. Menurut Ibnu Hazm bahasa adalah lafadh-lafadh yang digunakan untuk mengungkapkan nama-nama sesuatu, mengungkapkan makna-makna yang maksudnya telah difahami.
- c. Menurut Ibnu Khuldun, bahasa adalah ungkapan seorang pembicara tentang maksud yang ia inginkan. ungkapan seorang pembicara tentang maksud yang ia inginkan. Ungkapan itu adalah perbuatan mulut yang muncul dari suatu niatan untuk mengatakan, sehingga anggota tubuh yang mengungkapkan itu harus berupa mulut.
- d. Menurut Al-Jurjani, bahasa adalah sesuatu yang digunakan oleh setiap orang untuk mengungkapkan keinginannya.

⁴ Noora, Rachma Isna, and Faisal Hendra. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab yang Mudah Dipahami." *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2.11 (2023), hlm. 2815.

- e. Menurut para ahli bahasa modern, bahasa adalah aturan urfi berupa rumus-rumus bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- f. Menurut kami, bahasa adalah aturan manusia yang berupa rumus-rumus bunyi yang telah disepakati oleh setiap orang di lingkungannya untuk mengungkapkan makna dan lain sebagainya. Aturan ini akan menjadi semakin banyak karena lingkungan-lingkungan yang menyepakati aturan-aturan itu juga banyak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab adalah suatu bahasa atau dialek yang digunakan oleh orang arab untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Semakin tinggitingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, Oleh sebab itu maka bahasa menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bertujuan agar siswa dapat berbahasa dengan baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi dan lawan bicaranya.

Bahasa Arab merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiroah*) dan menulis (*kitabah*). Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Arab diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar

lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Arab pada tingkat literasi tertentu.⁵

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang di dalamnya mencakup pengertian seorang guru mengajarkan pengetahuan kepada anak didik dan usaha anak didik untuk mempelajari suatu pengetahuan. Dalam bahasa Arab disebut *ta'lim* yang berasal dari kata alima, yang memiliki arti "mengetahui atau mengerti" kemudian mengikuti wazan *fa'ala-yufa'ilu-tafilan*, sehingga menjadi *'allama-yu'allimu-ta'liman*, wazan ini memiliki fungsi memula'adkan fi'il lazim atau dalam bahasa Indonesia sering diberi imbuhan "me" dan memberi akhiran "kan", sehingga kata "*alima* (mengetahui)" menjadi "*allama* yang (memberitahukan)", dalam perkembangannya kata "*ta'lim*" diartikan pembelajaran atau pengajaran.⁶

Kata "pembelajaran" juga mengandung arti "belajar atau berlatih" yang dalam bahasa Inggris disebut learning atau training dan dalam bahasa Arab disebut darasa. Menurut Hilgard, belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah prilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan prilaku yang tampak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktifitas.⁷

⁵ Masyudi, Masyudi. "Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2018), hlm. 250-251.

⁶ Atabik ali dan Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Grafika, 1998, hlm. 520.

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hlm. 229.

Strategi pembelajaran bahasa Arab didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran bahasa Arab yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Pada dasarnya semua cara dapat dibuat oleh perancang atau pengembang pembelajaran, namun, jika dalam satu situasi, metode dan strategi pembelajaran tidak dapat dimanipulasi, maka metode dan strategi tersebut berubah menjadi kondisipembelajaran. Sebaliknya jika suatu kondisi pembelajaran Bahasa Arab dalam suatu situasi dapat dimanipulasi maka kondisi tersebut berubah menjadi metode pembelajaran bahasa Arab.

Beberapa strategi yang cukup berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Arab.⁸

a) Metode Gramatikal Terjemah

Metode ini memiliki tujuan yaitu mampu membaca karya sastra dalam bahasatarget dan lebih menekankan pada perkembangan kemahiran membaca, menulis dan terjemah menggunakan bahasa asing. Bahasa ibu menjadi media dalam mempelajari bahasa kedua. Metode ini lebih memperhatikan kaidah nahwu dan penggunaannya hanya untuk menganalisis gramatikal kalimat bahasa target. Penyajian kaidah atau gramatikal bahasa Arab dilakukan secara deduktif.

b) Metode Langsung

Metode langsung dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua sama dengan belajar bahasa ibu. Pengajaran bahasa harus dihubungkan langsung dengan benda, sampel, gambar, peragaan, permainan peran, dan sebagainya. Untuk itu, metode ini menghindari penggunaan

⁸ *Ibid.*, hlm. 2816-2817

bahasa ibu dalam pembelajaran. Penyajian kaidah diajarkan secara induktif. Selain kemampuan membaca dan menulis, metode ini juga menekankan pada perkembangan kemampuan berbicara dan menyimak.

c) Metode Membaca

Menurut metode ini, kemampuan membaca adalah tujuan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar bahasa asing dan kemudahan dalam pemerolehannya. Kemahiran membaca merupakan bekal bagi pembelajar untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

d) Metode Audio Lingual

Metode ini berasumsi bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila dilakukan berulang-ulang. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus diajarkan dengan berulang-ulang. Tujuan pengajaran dengan metode ini adalah penguasaan empat kemahiran berbahasa secara seimbang dengan urutan penyajian kemahiran menyimak dan berbicara terlebih dahulu lalu kemahiran membaca dan menulis. Dalam metode ini penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola dengan mengikuti urutan stimulus, respon, dan penguatan.

e) Metode Elektik

Metode eklektik adalah metode pilihan dan gabungan dari dua metode atau lebih. Metode eklektik akan menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru terhadap berbagai metode, sehingga dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan program pengajaran lalu menerapkan secara proposional. Ada hal yang harus diperhatikan bahwa penggabungan metode-metode hanya bisa dilakukan antarmetode yang sehaluan. Dua metode yang asumsidan tujuannya berbeda tidak dapat digabungkan. Penggabungan

lebih tepat dilakukan dalam tataran teknik dan operasional (Effendy).

2. Model Pembelajaran

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). "Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian".⁹

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya:

- a. ceramah;
- b. demonstrasi;
- c. diskusi;
- d. simulasi;
- e. laboratorium;
- f. pengalaman lapangan;
- g. brainstorming;
- h. debat,
- i. simposium, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses

⁹ Aditya, Dedy Yusuf. "Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1.2 2016, hlm. 166.

pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik”. Banyak metode yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran passing bawah bolavoli, antara lain dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif dan konvensional.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.¹⁰

Model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan.¹¹ Miils berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.¹² Menurut Kemp dalam Rusman model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.¹³

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* adalah belajar. Jadi *cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut John & Johnson, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung : Alfabeta, Cet. 4, 2010, hlm. 49.

¹¹ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, Jakarta : Multi Kreasi Satu delapan, cet. 1, 2010, hlm. 75.

¹² Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 45.

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, hlm. 132.

kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.¹⁴

Menurut Sanca Dene, kolaboratif *learning* adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 orang, dengan struktur kelompok yang berbeda. Selanjutnya dikatakan pula keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁵

Pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran aktif yang menemukan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama. Jangan biarkan siswa belajar sendiri dan mendorongnya menjadi individualis dan jangan pula dihadapkan pada kondisi kompetensi yang tidak sehat dengan sesama temannya. Namun ciptakan anak agar siswa bisa bekerja sama.¹⁶

Menurut Sholihatin, E., dan Rahardjo dalam Tukiran Taniredja dkk., pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suatu kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.¹⁷

¹⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta didik*, Yogyakarta: Pelajar, 2012, hlm. 23.

¹⁵ Etin Solihatin, Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hlm. 4.

¹⁶ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009, hlm. 54.

¹⁷ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 63.

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang bahkan lebih, dan dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Tujuan model pembelajaran *cooperative* dalam kelompok kecil ini adalah agar siswa dapat bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk memecahkan masalah melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative learning* didefinisikan dalam berbagai cara.

Kunci utama *cooperative learning* adalah peran guru dalam pengorganisasian kelas karena pembelajaran *cooperative* berbeda dengan pembelajaran kelompok konvensional. Hal ini ditandai dengan adanya karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu,¹⁸

- a. Tujuan kelompok (*group goals*).
- b. Tanggung jawab individu (*individual accountability*).
- c. Kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan (*equal opportunities for success*).
- d. Kompetisi tim (*team competition*).
- e. Spesialisasi tugas (*task specialization*), dan
- f. Adaptasi terhadap kebutuhan individual (*adaptation to individual need*) (Slavin).

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Cooperative Learning

Adapun Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif:¹⁹

- a. Saling ketergantungan positif (*Positive Interdependence*) artinya anggota kelompok menyadari bahwa mereka perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana

¹⁸ Noora, Rachma Isna, and Faisal Hendra. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab yang Mudah Dipahami." *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2.11 (2023): 2815.

¹⁹ Effendy, Ahmad Fuad. "Metodologi Pengajaran Bahasa Arab." *Malang: Misykat* 35,2009, hlm. 196.

belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Siswa yang satu membutuhkan siswa yang lain, dan sebaliknya.

- b. Interaksi tatap muka (*Face to face interaction*), semua anggota berinteraksi dengan saling berhadapan. Menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa.
- c. Akuntabilitas individual (*Individual Accountability*), setiap anggota harus belajar dan menyumbang demi pekerjaan dan keberhasilan kelompok.
- d. Komunikasi antaranggota (*Use of Collaborative/Social Skills*), keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi diperlukan, untuk itu diperlukan bimbingan guru agar siswa dapat berkolaborasi.
- e. Pemrosesan kelompok (*Group Processing*), siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

5. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pada dasarnya model pembelajaran cooperative learning dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, yaitu:²⁰

- a. Hasil belajar akademik

Dalam cooperative learning meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan model struktur penghargaan kooperatif

²⁰ Ibrahim, Muslimin. "Pembelajaran Kooperatif. Surabaya." *Universitas Negeri Surabaya*, 2000, hlm. 7.

telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model cooperative learning adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga cooperative learning adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

6. Keunggulan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Jarolimek & Parker mengatakan terdapat keunggulan dan kelemahan yang diperoleh dalam pembelajaran *cooperative learning*.²¹

Adapun keunggulan model pembelajaran cooperative learning antara lain:

- a. Saling ketergantungan yang positif;
- b. adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu;
- c. siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;
- d. suasana kelas yang rileks dan menyenangkan;

²¹ Nurjannah, Nurjannah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Pada Peserta Didik." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 5.1 (2022), hlm. 64.

- e. terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru;
- f. memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Adapun kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* antara lain:

- a. guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
- b. agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
- c. selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan;
- d. saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

7. Tipe *Cooperative Learning*

Menurut Miftahul Huda, dalam *cooperative learning* terdapat beberapa tipe yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu:²²

- a. *Team-Games-Tournament* (TGT)

TGT merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu siswa dalam mereview dan menguasai materi pelajaran. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang dengan kemampuan rendah, sedang dan tinggi.

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 197-208.

Komposisi tersebut dicatat dalam tabel khusus dan harus diubah setiap minggu. Dalam TGT setiap anggota diberi tugas untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama kelompoknya, kemudian mereka di uji secara individual melalui game akademik.

b. *Student Team Achievement Division (STAD)*

STAD merupakan salah satu strategi cooperative learning yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok kecil dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda, kemudian mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

c. *Jigsaw*

Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson. Metode ini dapat diterapkan dalam materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara

d. *Two-Stay Two-Stray*

Metode ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa. Metode *TS-TS* merupakan sistem pembelajaran kelompok yang bertujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk dapat bersosialisasi dengan baik.

e. *Make a Match*

Make a Match pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. *Make a Match* merupakan suatu pembelajaran kooperatif dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Strategi ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas.

Tujuan dari strategi ini adalah untuk pendalaman materi, penggalan materi dan edutainment.

8. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian *Jigsaw*

Secara etimologis, kata *jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti yaitu “gergaji ukir”. Kemudian ada pula yang menyebutnya dengan istilah *fuzzle*, yaitu sebuah teka-teki yang menyusun potongan gambar.²³ Jadi, tipe *jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa saling bekerja sama dengan siswa lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama.

Cooperative Learning tipe *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas (disebut *Jigsaw* I) kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John. Hopkins menjadi *Jigsaw* II. Pada *Jigsaw* I (orisinil) siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasi sementara konsep-konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman satu timnya. *Jigsaw* orisinil membutuhkan waktu yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan *Jigsaw* II. Sedangkan pada *Jigsaw* II setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi ahli.²⁴

Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran secara kerja sama yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli.²⁵

²³ Humaerah, dkk., “Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* terhadap Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas VII pada MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 4 No. 3, 2016, hlm. 568.

²⁴ Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset, Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2008, hlm. 77.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 77.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah metode di mana siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Dikembangkan oleh Elliot Aronson dan diadaptasi oleh Slavin, metode ini melibatkan pola kelompok asal dan kelompok ahli, dengan Jigsaw I fokus pada spesialisasi konsep tertentu, sementara Jigsaw II memungkinkan siswa mempelajari semua konsep sebelum menjadi ahli.

b. Aspek-aspek dalam Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Menurut Azmin dalam Humaerah, dkk., terdapat beberapa aspek dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*, yaitu sebagai berikut:²⁶

- 1) *Positive view*, adalah pandangan positif dari siswa terhadap model atau metode yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran tipe *jigsaw* yang diterapkan dalam situasi dan kondisi yang kondusif dapat membantu siswa untuk menciptakan rasa identitas kelompok dalam dirinya. Biasanya respon yang dimunculkan oleh siswa dapat berupa rasa senang dan bahagia selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) *Negative views*, adalah pandangan negatif yang ditunjukkan oleh siswa ketika suatu model atau metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran. Biasanya respon yang diberikan oleh siswa seperti merasa jengkel karena gagal dalam membangun kerjasama yang baik antar kelompok. Selain itu, siswa berpikir bahwa tipe *jigsaw* ini membuat pusing karena dalam suatu kelompok dibentuk kelompok baru lagi.

²⁶ Humaerah, dkk., *Loc. Cit*

c. Langkah-langkah Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Terdapat kelompok asal dan kelompok ahli pada model pembelajaran tipe *jigsaw*. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:²⁷

1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pembelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing masing mengerjakan tugas secara individual.

3) Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

²⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 194-195.

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya. Kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran. Pembentukan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digambarkan sebagai berikut:

6) Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salahh konsep pada siswa.

7) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.

8) Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.

Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran Jigsaw dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Siswa akan dibagi menjadi 4 kelompok awal, dimana setiap kelompok terdiri dari 5 siswa.
- 2) Guru kemudian akan membagi setiap siswa dari kelompok awal ke dalam 5 kelompok ahli. Tiap kelompok ahli terdiri dari 4 siswa yang diambil secara bergantian dari kelompok awal.
- 3) Guru memberikan 5 materi berbeda kepada 5 kelompok ahli untuk dipelajari. Dalam setiap kelompok ahli, siswa hanya akan mempelajari satu materi.
- 4) Siswa akan belajar materi yang diberikan oleh guru dalam kelompok ahli, dengan batas waktu yang telah ditetapkan.
- 5) Setelah waktu belajar selesai, siswa akan kembali bergabung ke dalam 4 kelompok awal yang semula, masing-masing terdiri dari 5 siswa.
- 6) Tiap siswa akan membagikan penjelasan tentang materi yang dipelajari dari kelompok ahli kepada kelompoknya secara bergantian.
- 7) Guru akan memilih siswa secara acak dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka, sehingga guru dapat menilai kemampuan siswa setelah mempelajari materi tersebut.

d. Keuntungan dan Keterbatasan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

Ada beberapa keuntungan cooperative learning dalam proses pembelajaran, yaitu:²⁸

- 1) Keuntungan:

²⁸ Syarifuddin, Ahmad., *Op.cit*, hlm. 222.

- a) *Cooperative learning* mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih lagi percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain, dan dapat belajar dari siswa lain.
- b) *Cooperative learning* mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- c) *Cooperative Learning* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dalam menerima perbedaan ini.
- d) *Cooperative learning* merupakan strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan social termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan lainnya, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- e) Cooperative learning banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan ketepatan dari jawaban tersebut.
- f) Cooperative learning mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat membantu siswa-siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam dalam mencapai hasil belajarnya.
- g) Interaksi yang terjadi pada cooperative learning yaitu membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- h) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- i) Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
- j) Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.
- k) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

2) Keterbatasan:²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 224.

- a) Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan untuk mengeluarkan ide dan takut dinilai temannya dalam grup.
- b) Tidak semua siswa otomatis memahami dan menerima philosophy cooperative learning. Guru banyak tersita waktu dalam mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.
- c) Penggunaan cooperative learning harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan begitu banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi grup.
- d) Meskipun kerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. Itu sulit dicapai karena memiliki latar belakang yang berbeda.

B. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang di rencanakan guna mengetahui persamaan dan perbedaan skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapapun penelitian penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Muhammad Farih Yahya, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri, Kudus, Indonesia tahun 2022 yang berjudul “*Upaya Guru Ski Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Cooperative Learning Kelas Viii B Di Mts Nu Serangan Bonang Demak*”. Jenis penelitian ini adalah field research atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pelaksanaannya memiliki enam tahapan yaitu: menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok/tim belajar, membantu kerja sama tim dan belajar, mengevaluasi, memberikan penghargaan. (2) Upaya guru SKI dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning* dengan

melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning* upaya yang dilakukan guru SKI dalam meningkatkan minat belajar adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok/tim belajar, membantu kerja sama tim dan belajar, mengevaluasi, dan memberikan penghargaan. selain itu upaya yang dilakukan dengan mengasah bakat siswa sehingga dari bakat tersebut dapat mempengaruhi minat belajar. setelah di terapkannya strategi *Cooperative Learning*, minat belajar siswa pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, mengalami peningkatan minat belajar, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan siswa sebagai berikut: pembelajaran menjadi menyenangkan, pembelajaran menjadi tidak membosankan, dan menjadi tertarik dalam pembelajaran. (3) faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa faktor pendukung yaitu: keaktifan siswa, sarana dan prasarana. faktor penghambat yaitu: kemampuan siswa yang berbeda, waktu pembelajaran yang kurang lama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sanca Dene adalah sama-sama mengkaji penggunaan metode *cooperative learning* dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dan menggunakan metode penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif,. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian Sanca Dene berfokus dalam mata Pelajaran Bahasa Arab dan penelitian ini dilakukan di MTS NU Serangan Bonang Demak, sementara penelitian Sanca Dene dilakukan di Mahad Amr bin Ash Palembang.

Kedua, Farid Hidayatullah, Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institusi Agama Islam Negeri, Purwokerto, Indonesia tahun 2016 yang berjudul "*Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Panti Asuhan Muhammadiyah Berbasis Pesantren Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*". Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan pembelajaran Bahasa Arab di Panti Asuhan Muhammadiyah Berbasis Pesantren Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas menggunakan strategi *cooperative*

learning dengan menggunakan model *Make a match* dan *Snowball Throwing*. Strategi ini diterapkan dengan menyesuaikan keadaan santri yang masih sulit memahami pelajaran khususnya pelajaran bahasa Arab dengan harapan adanya strategi ini agar menarik perhatian santri dan memotivasi santri untuk belajar bahasa Arab agar mereka tidak jenuh dan bosan sehingga semua materi pelajaran dapat tersampaikan dengan benar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian Sanca Dene adalah keduanya menggunakan pendekatan *cooperative learning* sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran, namun Penelitian dalam skripsi ini menggunakan model *Make a Match* dan *Snowball Throwing*, sementara penelitian Sanca Dene menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* artinya siswa bekerja sama dalam kelompok kecil di mana setiap anggota kelompok mempelajari dan kemudian mengajarkan bagian tertentu dari materi kepada anggota kelompok lainnya. Setiap siswa menjadi "ahli" dalam satu bagian dan bertanggung jawab untuk membantu teman-temannya memahami bagian tersebut, mirip dengan menyusun potongan puzzle. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan partisipasi, keterlibatan, pemahaman materi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan akademik melalui kerja sama dan kolaborasi.

Ketiga, Sugeng Santoso, Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia tahun 2016, yang berjudul "*Strategi Jigsaw Sebagai Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Maharah Qiraah Mata Pelajaran Bahasa Arab*". Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dan dikumpulkan dari informan berupa manusia dan non manusia dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles Huberman, dengan melakukan analisis selama dilapangan secara kontinyu hingga data jenuh. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan uji kredibilitas data dengan menggunakan referensi data (bukti autentik data), perpanjangan pengamatan, ketekunan, triangulasi.

Penelitian menunjukkan bahwa Pertama, dalam penerapan strategi *Jigsaw* model *Cooperative Learning*, proses perencanaan pembelajaran kurang maksimal namun, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Kedua, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca dengan benar, dan memahami makna tersirat dan tersurat teks Qira'ah. Bentuk peningkatan kemampuan ini disajikan dalam form penilaian. Ketiga, penghambat dalam melaksanakan model pembelajaran adalah diantara adanya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, pembentukan kelompok yang membutuhkan waktu lama. adapun pendukung dalam pembelajaran ini, semua komponen siswa merasa senang dan antusias.

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian Sanca Dene adalah keduanya menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran, namun Penelitian dalam skripsi ini lebih berfokus dalam pembelajaran *maharah qiraah* pada mata Pelajaran Bahasa Arab, sedangkan penelitian Sanca Dene berfokus pada pengaruh metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap stimulus atau peningkatan pembelajaran bahasa Arab pada siswa kelas VIII.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian deskriptif dan kualitatif yang bertujuan untuk mengamati pengaruh metode pembelajaran komparatif *learning* terhadap pemahaman peserta didik kelas VIII Mutawasithoh di Mahad Amr bin Ash Palembang, yang terdiri dari 20 orang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dengan mendalam bagaimana *cooperative learning* ini mempengaruhi pemahaman mereka, sementara pendekatan deskriptif akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi pembelajaran di kelas tersebut.

Dalam menentukan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara ketika pelaksanaan kegiatan Penelitian Lapangan Persekolahan (PLP). Pada kegiatan tersebut, peneliti mengamati bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai implementasi model pembelajaran yang pernah diterapkan oleh guru Bahasa Arab Mahad Amr bin Ash Palembang pada pembelajaran Bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh Mahad Amr bin Ash Palembang.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara tersebut, peneliti melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik.³⁰ Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menjabarkan suatu kondisi sosial, situasi dan beragam realitas yang terjadi di masyarakat.³¹

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, Cet. XXX, hlm. 6

³¹ B. Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 68.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan faktor-faktor yang memengaruhi proses implementasinya dalam pengajaran mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTsN 13 Jakarta pada Tahun Ajaran 2023/2024. Hasil analisis dipaparkan dalam bentuk narasi yang menggunakan bahasa ilmiah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mahad Amr bin Ash Jl. Taqwa Mata Merah Ruko No. 33, Palembang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 4 bulan, untuk mendapatkan hasil yang akurat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

No.	Kegiatan	Bulan					
		Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Ujian Komprehensif	■					
2.	Pengumuman Judul Skripsi		■				
3.	Pengumpulan Data		■	■	■		
4.	Pemeriksaan Data			■	■		
5.	Penyusunan Laporan				■	■	
6.	Ujian Skripsi						■

Tabel 3.1 Rencana Penelitian

C. Data dan Sumber Data

Beragam sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dan posisinya, mulai dari yang samar-samar hingga yang paling nyata, mulai dari yang primer hingga sekunder. Oleh karena itu, dalam memilih sumber data peneliti harus memikirkan kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan berkaitan dengan validitasnya.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung sebagai sumber informasi utama. Data primer ini dapat dikatakan sebagai data tangan pertama.

Peneliti menggunakan data primer untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam mata pelajaran fiqih kelas VIII Mutawasithoh di Mahad Amr bin Ash Palembang. Sumber data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Arab kelas VIII dan siswa kelas VIII di Mahad Amr bin Ash sebagai narasumber. Narasumber merupakan sumber data penelitian yang sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Narasumber bukan hanya sekedar memberikan tanggapan dari masalah yang ditanyakan, namun juga memilih arah dan selera dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya. Tindakan dan informasi yang didapat dari narasumber sangat penting sebagai data penelitian, sehingga dalam proses pengumpulan data penting untuk dicatat, direkam, difoto dan diamati secara cermat.

Berikut data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Mudir Mahad Amr bin Ash Palembang
- b. Guru Bahasa Arab Kelas VIII Amr bin Ash Palembang
- c. Peserta Didik/Santriwati Mahad Amr bin Ash Palembang

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini dapat diperoleh dari perpustakaan maupun dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang telah ada.

Data sekunder dapat berupa dokumen yang dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Dokumen-dokumen ini bisa berupa foto, data rekaman video serta film untuk melengkapi data penelitian.

D. Teknik dan Prosdur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampe penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrument penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data.³²

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observaction*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi penelitian.³³

1. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin. Adapun beberapa bentuk observasi, yaitu: 1) Observasi partisipasi, 2) Observasi tidak terstruktur, dan 3) Observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

³² Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Deepublish, 2018, hlm. 25.

³³ Dr, P. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D." *CV. Alfabeta, Bandung* 25, 2017, hlm. 57.

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

b. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

c. Observasi Kelompok

Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Metode observasi digunakan untuk mengetahui kondisi di Mahad Amr bin Ash, dengan fokus pada efektivitas pembelajaran bahasa Arab menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, kondisi sarana dan prasarana, serta pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan turut serta dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh.

Adapun kisi-kisi untuk pedoman observasi pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi
1.	Interaksi Siswa	Partisipasi aktif dalam kelompok	Mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi dan kegiatan kelompok.
		Kerjasama dan kolaborasi	Menilai kerjasama dan bantuan antar siswa dalam kelompok <i>Jigsaw</i> .

		Komunikasi efektif	Mengamati keterampilan komunikasi siswa dalam kelompok.
2.	Efektivitas Metode Pembelajaran	Penerimaan siswa	Observasi sikap dan penerimaan siswa terhadap model <i>Jigsaw</i> .
		Pemahaman materi	Menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
		Keterlibatan guru	Mengamati peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran.
3.	Kondisi Sarana dan Prasarana	Ruang kelas	Menilai ketersediaan dan kenyamanan ruang kelas.
		Alat bantu dan bahan ajar	Mengamati ketersediaan dan kondisi alat bantu serta bahan ajar.
		Infrastruktur teknologi	Menilai penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran.
4.	Pelaksanaan Pembelajaran	Struktur dan alur pembelajaran	Mengamati penerapan struktur dan alur pembelajaran.
		Pengelolaan waktu	Menilai efektivitas pengelolaan waktu dalam pembelajaran.
		Evaluasi dan umpan balik	Mengamati cara evaluasi dan umpan balik diberikan kepada siswa.
5.	Hasil Belajar Siswa	Keterampilan bahasa Arab	Menilai peningkatan keterampilan berbahasa Arab siswa.

		Motivasi dan minat belajar	Mengamati perubahan motivasi dan minat belajar siswa.
		Ketercapaian tujuan pembelajaran	Menilai pencapaian tujuan pembelajaran melalui model <i>Jigsaw</i> .

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kegiatan Observasi Penelitian

Peneliti mengamati interaksi antar siswa saat mereka bekerja dalam kelompok *Jigsaw*, memperhatikan bagaimana model pembelajaran ini mempengaruhi pemahaman materi dan keterampilan berbahasa Arab mereka. Selain itu, peneliti juga menilai kondisi sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, seperti ketersediaan ruang kelas, alat bantu belajar, dan sumber daya lainnya. Dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang pelaksanaan model *Jigsaw* dan bagaimana siswa merespons metode ini dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Mahad Amr bin Ash.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung.³⁴

Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

Teknis pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis atau tidak sistematis, yang dimaksud secara sistematis adalah wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menyusun instrument pedoman wawancara. Disebut tidak sistematis, maka peneliti meakukan wawancara secara langsung tanpa terlebih dahulu menyusun instrument pedoman wawancara. Saat ini. dengan kemajuan teknologi informasi, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Terdapat dua jenis wawancara, yakni:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan lingkungan masyarakat Mahad Amr bin Ash Palembang dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali.

³⁴ Daulay, Nurussakinah, et al. "Peran Layanan Konseling Individu terhadap Motivasi Belajar Siswa di Desa Timbang Lawan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.4 (2022), hlm. 4874.

b. Wawancara terarah (*guided interview*)

Peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan sehingga suasana terasa kaku.

Adapun kisi-kisi untuk pedoman pelaksanaan penulis mewawancarai Kepala Mahad, Guru Bahasa Arab, dan Santriwati sebagai berikut:

No	Narasumber	Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Kepala Mahad/Guru Mahad	Efektivitas Pembelajaran	Penerapan metode <i>Jigsaw</i>	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu Guru tentang penerapan model pembelajaran secara berkelompok dalam pembelajaran sehari-hari?
			Hasil belajar siswa	Apakah ada perubahan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah menggunakan metode kelompok/ <i>cooperative learning</i> ?
			Dukungan Sarana dan Prasarana	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran bahasa dengan metode

				berkelompok atau <i>cooperative learning</i> ?
			Perkembangan Kurikulum	Bagaimana model secara aktif dan <i>cooperative learning</i> ini diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Mahad?
2.	Guru Bahasa Arab	Metode Pengajaran	Implementasi metode <i>jigsaw</i>	Bagaimana cara Bapak/Ibu guru menerapkan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> di kelas?
			Keterlibatan Siswa	Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu guru hadapi saat menggunakan model <i>Jigsaw</i> ?
			Evaluasi hasil belajar	Bagaimana Bapak/Ibu guru mengevaluasi hasil belajar siswa setelah menggunakan metode <i>Jigsaw</i> ?
3.	Pengalaman belajar		Pemahaman dan partisipasi	Bagaimana pengalaman santri dalam belajar bahasa Arab dengan metode <i>Jigsaw</i> ?
				Bagaimana pengalaman santri dalam berinteraksi dengan teman-teman dalam kelompok <i>Jigsaw</i> ?

				Apakah santri merasa keterampilan bahasa Arab santri meningkat setelah belajar dengan model <i>Jigsaw</i> ?
				Apakah belajar dengan model <i>Jigsaw</i> meningkatkan motivasi dan minat santri dalam belajar bahasa Arab?

Tabel 3.3 Kisi-kisi Kegiatan Wawancara Penelitian

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh. Studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Hasil penelitian yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

No.	Nama Dokumen	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1.	Dokuman Mahad :	✓	-	-
	1. Profil Sekolah	✓	-	-
	2. Keadaan Santri	✓	-	-
2.	Dokumentasi Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas	✓	-	-
3.	Dokumentasi Pendukung	✓	-	-

Tabel 3.4 Dokumentasi Penelitian

E. Prosedur Analisis Data

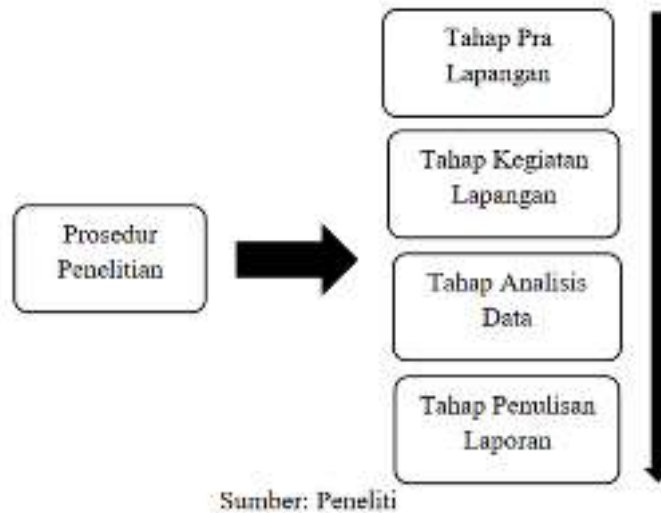
Dalam metode deskriptif dan kualitatif, analisis data dilakukan dengan pendekatan yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Berikut adalah prosedur analisis data untuk metode deskriptif:

Menurut Moleong, tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:³⁵

1. Tahap pra lapangan, prosedur yang dilakukan pada tahap ini diawali dengan pra penelitian dengan melakukan kajian skala kecil, menentukan fokus penelitian dan mempelajari penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Tahap kegiatan lapangan, dilakukan perencanaan penelitian yang berkaitan dengan identifikasi aktivitas kegiatan di sekolah, identifikasi masalah, perumusan masalah, dan menyiapkan metode serta instrument untuk melaksanakan penelitian menggunakan metode pengumpulan data yang menggunakan tiga teknik yaitu; wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Tahap analisis data, pada tahap ini dilakukan pengolahan data, pengelolaan data dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk file atau folder. Merekam dan menulis dan mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk data penelitian. Mengklasifikasikan data penelitian dengan menguraikannya dari hal yang terpenting untuk hasil penelitian sampai penelitian dengan melaksanakan pengkodean selektif dan mengembangkan narasi. Akhir dari analisis data dan pengolahan data dengan mempresentasikan dan memvisualisasikan melalui model visual, teori dan dalil yang mendukung penelitian.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini dilakukan dengan membuat laporan penelitian dari semua temuan yang di dapatkan dari lokasi penelitian, membuat kesimpulan, dan rekomendasi atas penelitian

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 85.

yang dilakukan. Selanjutnya dilakukan penyimpulan dan rekomendasi dari data-data penelitian dalam bentuk laporan.



Gambar 3.1 Tahap Prosdur Penelitian

Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang pengaruh metode kooperatif learning terhadap peningkatan pembelajaran Bahasa Arab pada siswa kelas VIII Mutawasithoh di Mahad Amr bin Ash Palembang.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran terhadap suatu data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif temuan atau suatu data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Validitas dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono terdapat dua macam yaitu validitas internal berkenaan dengan akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai dan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi. Teknik pemeriksaan data valid terdapat beberapa kriteria seperti, derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.³⁶

³⁶ Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1.2 (2022): 58.

Keabsahan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara:³⁷

1. Model triangulasi artinya mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, triangulasi metode.
2. Checking data atau pemeriksaan data
3. Member check dan konsultasi ahli
4. Review mitra bestari menyerahkan data kepada mitra yang dianggap serumpun ilmu.

1. Kredibilitas

Credibility (derajat kepercayaan) merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai pemberi informasi. Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi apabila temuan tersebut mampu mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang majemuk/kompleks.³⁸

Ada beberapa cara yang peneliti lakukan untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi, antara lain :³⁹

- a. Peneliti memperpanjang waktu penelitian, yaitu dengan melakukan pertemuan sebanyak 3 kali dengan tiap-tiap partisipan. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mengenal partisipan, lingkungan dan kegiatan yang dilakukannya sehari-sehari.
- b. Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan secara kontinu hingga mencapai tingkat redundancy. Selain itu, dengan cara ini

³⁷ *Ibid.*, hlm. 58.

³⁸ Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 57.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 58.

peneliti juga dapat melihat dengan cermat, rinci dan mendalam setiap informasi yang diperoleh sehingga dapat membedakan mana yang bermakna dan mana yang tidak.

- c. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti menanyakan embali berbagai pertanyaan yang pernah diajukan saat wawancara kepada tiap-tiap partisipan atau orang terdekat mereka diwaktu yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menguji konsistensi jawaban yang pernah diberikan oleh partisipan

2. Transferabilitas

Para pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang mendalam dan rinci tentang situasi terkait yang diteliti. Dengan demikian, mereka akan memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks spesifik di mana penelitian dilakukan, termasuk karakteristik siswa, lingkungan pembelajaran, dan praktik pengajaran yang digunakan. Dengan memahami secara menyeluruh situasi ini, para pembaca akan dapat mengevaluasi relevansi dan aplikabilitas hasil penelitian dalam konteks atau situasi serupa.

3. Dependabilitas

Dependability disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam hal ini, uji *dependability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat “jejak aktivitas lapangan” atau “*field note*” yang akan dilampirkan pada halaman belakang laporan yang isinya meliputi bagaimana peneliti mulai menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.⁴⁰

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 11, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 131.

4. Konfirmabilitas

Objektivitas/konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain/peneliti lain melakukan penilaian tentang hasil-hasil temuannya. Beberapa peneliti kualitatif lebih mengarahkan kriteria konfirmabilitas mereka dalam kerangka kesamaan pandangan dan pendapat terhadap topik yang diteliti atau menitikberatkan pada pertanyaan sejauhmana dapat diperoleh persetujuan di antara beberapa peneliti mengenai aspek yang sedang dipelajari.⁴¹

Streubert dan Carpenter (2003) menjelaskan bahwa konfirmabilitas merupakan suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu cara/ langkah peneliti melakukan konfirmasi hasil-hasil temuannya. Pada umumnya, cara yang banyak dilakukan peneliti kualitatif untuk melakukan konfirmasi hasil temuan penelitiannya adalah dengan merefleksikan hasil-hasil temuannya pada jurnal terkait, peer review, konsultasi dengan peneliti ahli, atau melakukan konfirmasi data/informasi dengan cara mempresentasikan hasil penelitiannya pada suatu konferensi untuk memperoleh berbagai masukan kesempurnaan hasil temuannya.⁴²

⁴¹ Afiyanti, Yati. "Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12.2 (2008): 140.

⁴² *Ibid.*, hlm. 140

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang

Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang didirikan pada tahun 2018 dengan tujuan mulia dan menyediakan pendidikan agama Islam yang mendalam dan komprehensif bagi generasi muda terkhususnya dalam *Tahfidzul Qur'an*. Pada tahun 2020 Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash ini mulai berkembang dengan adanya Pendidikan pada jenjang yang setara dengan SMP dan SMA dengan mengikuti kurikulum pondok pesantren pada umumnya. Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash ini berdiri atas inisiatif Ketua Yayasan yaitu Al-Hafidzh Khotim yang terinspirasi oleh kebutuhan akan lembaga pendidikan yang mampu mengajarkan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan agama secara seimbang. Pendiri pesantren ini memiliki visi untuk membentuk lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang berwawasan luas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Sebagai lembaga pendidikan yang masih baru, Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang memulai kegiatannya dengan membuka satu kelas untuk tingkatan di setiap jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA. Saat ini, pesantren memiliki satu kelas untuk masing-masing tingkat, yaitu kelas 1 sampai 6 untuk SD, kelas VII, VIII, IX untuk SMP, serta kelas X, XI, dan XII untuk SMA. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa setiap jenjang pendidikan mendapatkan perhatian penuh dan pengembangan yang optimal sesuai dengan standar pendidikan pesantren.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya Lembaga Pendidikan Islam yang berkualitas dan berkarakter Islami guna meneruskan perjuangan dakwah para Salaf Ash Sholih.

b. Misi

- 1) Memberikan pendidikan agama Islam yang menyeluruh, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Mengembangkan potensi akademik santri melalui kurikulum yang integratif, menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dengan pendekatan modern dan relevan.
- 3) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga mereka menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan beretika tinggi.
- 4) Meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri melalui program pembelajaran yang intensif dan efektif, baik dalam keterampilan membaca, menulis, berbicara, maupun mendengar.
- 5) Melatih santri untuk mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan keterampilan hidup.
- 6) Mendorong santri untuk aktif berkontribusi dalam masyarakat dengan semangat dakwah dan pelayanan sosial.

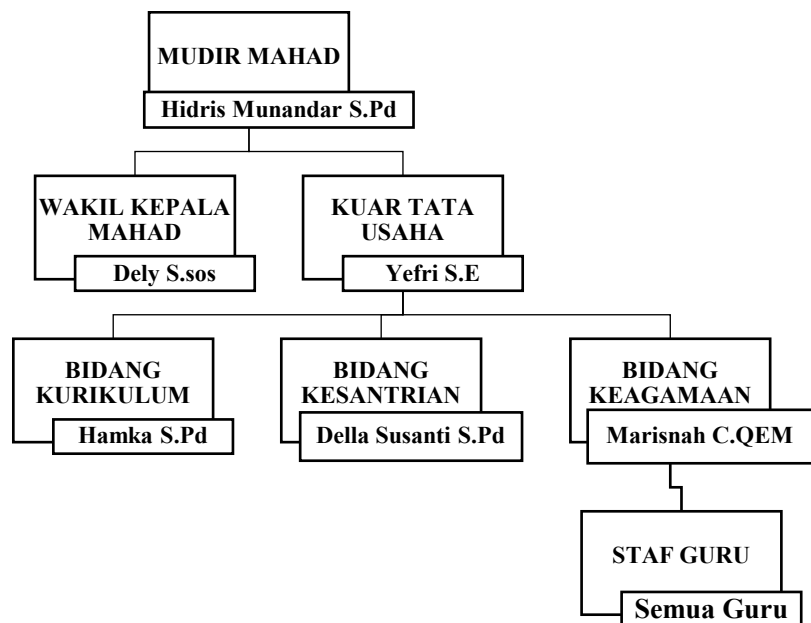
3) Tujuan

- 1) Menghasilkan santri yang hafal Al-Qur'an 30 juz dengan pemahaman yang baik tentang makna dan tafsirnya.
- 2) Menyediakan pendidikan berkualitas yang memungkinkan santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.
- 3) Membentuk karakter santri yang jujur, amanah, disiplin, dan berjiwa sosial tinggi.

- 4) Membekali santri dengan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.
- 5) Mengembangkan kemampuan bahasa Arab santri sehingga mereka mampu memahami literatur Islam, berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Arab, serta siap melanjutkan studi ke universitas di negara-negara Arab.
- 6) Menyiapkan santri untuk menjadi dai yang mampu menyebarkan ajaran Islam dengan bijaksana dan penuh kasih sayang di tengah masyarakat.

Dengan visi, misi, dan tujuan tersebut, Mahad Amr bin Ash Islamic School berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berdaya saing, mencetak generasi muslim yang siap menghadapi tantangan zaman dengan iman dan ilmu pengetahuan.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang



Tabel 4.1 Struktur Organisasi Mahad Amr bin Ash

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana mengacu pada kondisi dan ketersediaan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar, termasuk alat-alat pembelajaran dan infrastruktur pendukung seperti gedung dan perpustakaan. Penilaian kondisi ini mencakup aspek kualitas, ketersediaan, fungsionalitas, pemeliharaan, serta kenyamanan dan keamanan. Keadaan yang baik dari sarana dan prasarana sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Luas Bangunan	1 (400m ²)
2.	Ruang Belajar	6
3.	Perpustakaan	1
4.	Lapangan	1
5.	Ruang Kantor	1
6.	Musholah	1
7.	Wc	4
Jumlah		15

Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana

5. Keadaan Tenaga Kerja Pengajar Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang

Keadaan tenaga kerja pengajar di Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang menunjukkan profesionalisme dan dedikasi tinggi. Para pengajar terdiri dari ustadz dan ustadzah, serta guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi di bidangnya masing-masing, dengan latar belakang Pendidikan dari berbagai perguruan tinggi Islam dan umum, baik dari dalam maupun luar negeri. Mereka memiliki pengalaman mengajar yang cukup dan dibekali dengan berbagai kompetensi pedagogis untuk menyampaikan materi secara efektif. Para pengajar juga secara berkala mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan memperbarui pengetahuan mereka. Dengan

dedikasi yang tinggi terhadap Pendidikan dan pembinaan karakter santri, tenaga kerja pengajar di Mahad Amr bin Ash berkomitmen untuk mewujudkan visi dan misi pondok pesantren. Adapun berikut daftar nama-nama pengajar :

Nama Guru	Jabatan
Hidris Munandar S.Pd	Mudir Mahad, Guru Fiqih, dan Aqidah Akhlak
Dely S.Sos	Wakil Kepala Sekolah dan Guru Matematika
Marisnah C.QEM	Guru Tahfidz dan Bahasa Arab
Ibnu Masud	Guru Ilmu Pengetahuan Sosial
Benny S.Pd	Hifdzul Hadist
Yefri Yusmar S.E	Tata Usaha
Maksum S.Pd	Sains
Mira Wulanda S.Pd	Bahasa Indonesia

Tabel 4.3 Tenaga Kerja Pengajar

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang

Keadaan santri di Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang mencerminkan semangat belajar dan disiplin yang tinggi dalam lingkungan yang religius dan kondusif. Santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam, namun semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu memperdalam ilmu agama dan akademik. Mereka mengikuti berbagai program pendidikan yang komprehensif, termasuk Pendidikan Iman dan Tauhid, Pendidikan Adab dan Akhlak(Karakter), Pendidikan Tahsin dan Tahfidzul Qur'an, Pendidikan Hifzul Hadist, Pendidikan Bahasa Arab, serta pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa lainnya. Selain itu, santri juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung

pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan berbahasa Arab. Kehidupan sehari-hari santri diatur dengan jadwal yang ketat, mengajarkan mereka nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan bimbingan dari para pengajar yang kompeten dan berpengalaman, santri di Mahad Amr bin Ash Palembang berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Adapun berikut data santri kelas VIII mutawasithoh di Mahad Amr bin Ash Palembang.

No	Kelas	Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah
			LK	PR	
1.	VIII Mutawasithoh	1	-	20	20
2.	VIII Mutawasithoh	1	15	-	15
Total					35

Tabel 4.4 Data Santri Kelas VIII

7. Sistem Pembelajaran

Ma'had Amr bin Ash Palembang menerapkan sistem pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif, mencakup pendidikan agama dan umum. Kurikulum dibagi menjadi beberapa komponen utama, yaitu ilmu agama, ilmu umum, dan kegiatan ekstrakurikuler.

No.	Komponen Pembelajaran	Deskripsi
1.	Ilmu Agama	Studi Al-Qur'an, Hadits, Fikih, Aqidah, Akhlaq, Sirah Nabawiyah, program tahfidz Al-Qur'an dengan target hafalan tertentu setiap tahun.
2.	Ilmu Umum	Pelajaran Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Sosial. Pengajaran interaktif, praktikum, proyek, dan tugas.

3.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Kegiatan seni (kaligrafi, nasyid), olahraga, kegiatan keagamaan (pengajian, dakwah, latihan muhadhoroh), kegiatan sosial (program kemasyarakatan).
4.	Pembinaan Karakter	Pengembangan akhlaq melalui teladan dan nasihat, aturan kedisiplinan ketat, kegiatan kepemimpinan (organisasi siswa, pelatihan kepemimpinan).
5.	Fasilitas pendukung	Buku pembelajaran, ruang perpustakaan, musholah, asrama, dan ruang kelas.

Tabel 4.5 Komponen Pembelajaran

B. Temuan Penelitian

Pada bagian pertama ini, penulis akan memaparkan bagaimana penerapan dan implementasi model pembelajaran secara berkelompok atau *cooperative learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh kelas akhwat Mahad Amr bin Ash Palembang, serta pemahaman dan evaluasi pembelajaran santri. Pada pembahasan di Bab III ada beberapa kisi-kisi yang menjadi acuan sebaagai observasi dan wawancara, sebagaimana hasil wawancara maka penulis mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII Mutawasithoh Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang.

Pembelajaran Bahasa Arab bagi santri kelas VIII Mutawasithoh di Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang menggunakan Kurikulum Pondok atau Kurikulum Salafiyah yang berfokus pada pengajaran kitab kuning serta pengembangan kemampuan berbahasa Arab secara mendalam. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dalam bahasa Arab, memahami dan menganalisis teks-

teks klasik, serta menghafal dan memahami kosa kata dan tata bahasa Arab.

Sebagai berikut silabus dan rpp yang digunakan di Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang :

SILABUS DAN RPP التَّسَوُّقُ
PONDOK PESANTREN MAHAD AMR BIN ASH PALEMBANG

Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1 Memahami kosakata dan ungkapan yang terkait dengan kegiatan berbelanja.	التسوق (Berbelanja): - Kosakata terkait kegiatan berbelanja (contoh: بائع, عمال, نقد, متجر, شراء). - Ungkapan-ungkapan umum dalam kegiatan berbelanja.	Kegiatan Awal: - Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa. - Diskusi singkat mengenai pengalaman siswa berbelanja. Kegiatan Inti: - Pembagian kelompok ahli dengan metode Jigsaw. - Setiap kelompok ahli	- Siswa mampu mengidentifikasi kosakata terkait التسوق. - Siswa mampu menyusun kalimat sederhana menggunakan kosakata yang dipelajari. - Siswa mampu melakukan percakapan singkat tentang التسوق dengan	Pengetahuan: - Tes tertulis tentang kosakata dan ungkapan yang dipelajari. Keterampilan: - Penilaian praktik melalui simulasi percakapan dalam kelompok Jigsaw. Sikap: - Observasi keterlibatan siswa dan kerja sama	2 x 45 menit	- Buku Baina Yadaik jilid 2 - Kamus Bahasa Arab-Indonesia - Sumber daring yang relevan.

		<p>membahas topik yang berbeda tentang التسوق . - Kelompok Jigsaw berdiskusi dan berbagi pengetahuan. - Simulasi percakapan tentang التسوق dalam kelompok Jigsaw. Kegiatan Penutup: - Refleksi dan umpan balik dari guru. - Penyimpulan materi pembelajaran.</p>	teman sekelas.	dalam kelompok.		
--	--	--	----------------	-----------------	--	--

Tabel 4.6 Silabus dan RPP

Sekolah	: Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang
Mata Pelajaran	: Bahasa Arab
Kelas/Semester	: VIII/Ganjil
Materi Pokok	: التَّسْوُقُ
Alokasi Waktu	: 2 JP

A. Kompetensi Inti

KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3: Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI-4: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar:

3.1 Memahami kosakata dan ungkapan yang terkait dengan kegiatan berbelanja.

4.1 Menggunakan kosakata dan ungkapan yang terkait dengan kegiatan berbelanja dalam percakapan sehari-hari.

Indikator Pencapaian Kompetensi:

1. Siswa mampu mengidentifikasi kosakata terkait التَّسْوُقُ.
2. Siswa mampu menyusun kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari.
3. Siswa mampu melakukan percakapan singkat terkait التَّسْوُقُ dengan teman sekelas melalui metode *Jigsaw*.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi dan memahami kosakata yang berkaitan dengan التَّسْوُقُ.

2. Menyusun kalimat dan ungkapan yang digunakan dalam situasi berbelanja.
3. Melakukan percakapan singkat dengan teman menggunakan kosakata *التسوق* melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

D. Materi Pembelajaran

1. Materi pembelajaran regular
 - Kosakata terkait *التسوق* (misalnya: *راء*, *متجر*, *نقود*, *عرب*, *بائع*).
 - Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam kegiatan berbelanja.
2. Materi pembelajaran pengayaan
 - Latihan dialog tambahan dengan situasi yang lebih kompleks.
 - Penjelasan tentang adat dan budaya berbelanja di negara-negara Arab.
3. Materi pembelajaran remedial
 - Pengulangan kosakata dan latihan menyusun kalimat sederhana.
 - Latihan mendengar dan mengulang dialog yang berkaitan dengan *التسوق*.

E. Metode Pembelajaran

1. Metode *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*
2. Diskusi kelompok
3. Latihan dialog
4. Simulasi (*role play*)
5. Ceramah interaktif

F. Media dan Bahan

1. Buku Baina Yadaik jilid 2
2. Kartu kosakata
3. Audio percakapan
4. Video terkait kegiatan *التسوق* di negara-negara Arab

G. Sumber Belajar

1. Buku Baina Yadaik jilid 2
2. Sumber online yang relevan dengan topik *التسوق*
3. Kamus Bahasa Arab-Indonesia

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama
 - a. Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)
 - Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.

- Apersepsi: Mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman mereka saat berbelanja.
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan metode *Jigsaw*.
- b. Kegiatan Inti (70 Menit)
- Tahap 1: Pembagian Kelompok Awal (Kelompok Ahli)**
- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (kelompok ahli). Setiap kelompok ahli diberi topik yang berbeda terkait *التسوق* seperti kosakata, frasa ungkapan, situasi berbelanja, dll.
 - Setiap kelompok ahli mendiskusikan topik yang diberikan dengan bimbingan guru dan mempersiapkan untuk menjelaskan kepada kelompok lain.
- Tahap 2: Pertemuan Kembali dalam Kelompok Asal (Kelompok *Jigsaw*)**
- Setelah diskusi selesai, siswa kembali ke kelompok asal mereka (kelompok *Jigsaw*) di mana setiap anggota kelompok berasal dari kelompok ahli yang berbeda.
 - Setiap anggota kelompok *Jigsaw* kemudian menjelaskan materi yang telah mereka pelajari di kelompok ahli kepada anggota kelompok lainnya.
- Tahap 3: Latihan dan Simulasi**
- Setelah semua materi dijelaskan, kelompok *Jigsaw* bekerja sama untuk membuat dialog terkait *التسوق* berdasarkan materi yang telah dibahas.
 - Setiap kelompok melakukan simulasi percakapan di depan kelas.
- c. Kegiatan Penutup (10 Menit)
- Guru memberikan umpan balik atas aktivitas pembelajaran.
 - Refleksi bersama siswa mengenai apa yang telah dipelajari.
 - Memberikan tugas rumah untuk mempraktikkan dialog dengan anggota keluarga.

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- a. Sikap Spiritual: Observasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, termasuk keaktifan berdoa sebelum memulai pelajaran.
- b. Sikap Sosial: Observasi kerja sama siswa dalam kelompok *Jigsaw* dan sikap saling menghargai.

- c. Pengetahuan: Observasi pemahaman siswa melalui diskusi kelompok dan penjelasan dalam kelompok Jigsaw.
 - d. Keterampilan: Penilaian praktik melalui simulasi percakapan.
2. Pembelajaran Remedial
Diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM dengan kegiatan pengulangan dan latihan tambahan.
3. Pembelajaran Pengayaan
Diberikan kepada siswa yang sudah mencapai KKM dengan tantangan dialog tambahan yang lebih kompleks.

....., 2024

Mengetahui
Mudir Mahad

Guru Mata Pelajaran



Hidris Munandar S.Pd



Marisnah C.QEM

Adapun metode pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII Mutawashitoh dikemukakan oleh Ustadzah Marisnah selaku Guru bahasa Arab:

“Metode pembelajaran yang diterapkan di kelas yaitu guru membaca dan menjelaskan teks kitab kuning secara bersamaan lalu santri memberikan timbal balik dengan membaca dan menjelaskan teks kepada guru secara individu, muhadharah (ceramah), hiwar (dialog), tahriri (menulis), dan talaqqi (pembelajaran langsung). Materi pembelajaran mencakup kitab-kitab klasik seperti Ajurumiyah, Alfiyah Ibnu Malik, Tashrif al-Izzi, Fath al-Qarib, Arbain Nawawi, dan Tafsir Jalalain, serta kosa kata, tata bahasa, pemahaman teks, dan latihan mendengar. Evaluasi dilakukan melalui ujian tulis, ujian lisan, hafalan, dan penugasan menulis. Pembelajaran bahasa Arab dijadwalkan setiap hari dengan struktur yang teratur.”⁴³

Seorang guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran bahasa Arab agar santri dapat menguasai bahasa Arab dengan baik. Banyak sekali metode pembelajaran yang dikenal, dan dalam memilih satu metode, biasanya guru memperhatikan minat santri agar pembelajaran lebih efektif. Misalnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, salah satu metode yang diterapkan adalah *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Metode ini memungkinkan santri bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mempelajari dan mengajarkan bagian-bagian tertentu dari materi, seperti tata bahasa Nahwu dari kitab “Ajurumiyah” atau Sharaf dari “Tashrif al-Izzi”. Dengan demikian, setiap santri tidak hanya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang mereka pelajari tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Sebagai mana hasil wawancara bersama oleh Ustadzah Marisnah selaku Guru bahasa Arab:

⁴³ Wawancara Guru Bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 15 Juli 2024.

“Dalam pembelajaran bahasa Arab, saya biasanya memilih metode berdasarkan minat dan semangat siswa. Saya menyadari bahwa jika hanya berbicara di depan kelas secara terus-menerus, siswa bisa merasa bosan. Oleh karena itu, saya menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk menjaga keterlibatan mereka. Misalnya, saya menggunakan metode ceramah hanya sesekali jika diperlukan, untuk memberikan penjelasan singkat dan langsung. Selanjutnya, saya lebih sering menggunakan metode diskusi, di mana siswa dikelompokkan dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, saya juga sering memberikan berbagai macam tugas, seperti menjawab soal, tugas kelompok, dan menghafal mufradat. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar secara aktif tetapi juga terlibat dalam kolaborasi yang mendalam, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan efektif. Metode ini juga memungkinkan saya untuk memantau dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan minat dan kesenangan siswa, memastikan bahwa mereka tetap semangat dan termotivasi dalam belajar.”⁴⁴

Dengan demikian, penjelasan di atas adalah bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang untuk kelas VIII Mutawasithoh menggunakan Kurikulum Pondok atau Kurikulum Salafiyah yang mengintegrasikan pengajaran kitab kuning dan pengembangan keterampilan bahasa Arab. Guru memilih metode pembelajaran berdasarkan minat dan semangat siswa, menggunakan berbagai pendekatan seperti ceramah, diskusi kelompok, dan pemberian tugas. Metode cooperative learning tipe jigsaw diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi melalui kerja kelompok dan saling mengajarkan. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya menguasai bahasa Arab dengan baik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting.

⁴⁴ Wawancara Guru Bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 15 Juli 2024.

2. Penerapan dan Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII Mutawasithoh Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang Tahun 2023/2024

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan sekitar 4-5 siswa dan diberikan materi yang berbeda untuk bersama-sama didiskusikan antara anggota kelompoknya. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk secara heterogen, sehingga dalam satu kelompok terdiri dari siswi/santriwati yang berbeda-beda mulai dari daerah tempat tinggal, lingkungan, dan watak masing-masing siswi/santriwati.

Dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*, santri diharapkan untuk berperan aktif dalam proses belajar. Model ini mendorong santri untuk saling bekerja sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada tahap awal, santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok asal. Setiap anggota kelompok diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mendalam. Setelah materi dibagikan dan dipelajari oleh individu santri, kemudian para santri berkumpul dengan anggota dari kelompok lain yang memiliki bagian materi yang sama dan terbentuklah kelompok ahli untuk mempelajari materi bersama. Di kelompok ahli, mereka berdiskusi dan mendalami materi tersebut, bertukar pemahaman dan informasi hingga setiap anggota memiliki pemahaman yang kuat tentang materi yang mereka pelajari.

Setelah diskusi dalam kelompok ahli selesai, santri kembali ke kelompok asal mereka untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing. Dalam tahap ini, setiap anggota kelompok asal berperan sebagai "guru" untuk mengajarkan dan menjelaskan materi yang mereka pelajari di kelompok ahli, kepada anggota kelompok asal lainnya. Proses ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami materi secara

mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan aktif. Sepanjang proses pembelajaran ini, guru berperan penting dalam mengawasi dan memfasilitasi diskusi, memastikan interaksi dan diskusi berlangsung dengan baik. Guru memberikan bimbingan, menjawab pertanyaan, dan membantu mengarahkan diskusi untuk memastikan pembelajaran berjalan secara efektif dan kolaboratif. Dengan demikian, model *Jigsaw* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif mereka.

Proses pembelajaran dengan model *Jigsaw* melibatkan beberapa tahap penting yang berkontribusi pada pembelajaran secara menyeluruh. Pada tahap pertama, santri belajar secara mandiri dalam kelompok ahli, memungkinkan mereka untuk menjadi pakar dalam satu bagian materi. Kemudian, saat kembali ke kelompok asal, mereka mengajarkan materi tersebut, yang mendorong pemahaman lebih mendalam dan kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas. Selama kegiatan ini, guru tetap berperan aktif, mengawasi jalannya diskusi dan memberikan intervensi yang diperlukan untuk menjaga fokus dan efektifitas pembelajaran. Guru juga memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dan mendapat kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi. Dengan demikian pendekatan ini, model *Jigsaw* tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan penting seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan, yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Berdasarkan hasil observasi digunakan sistem pembelajaran secara *offline* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan buku *Al Arabiyyah Baina Yadaik* di Mahad Amr Bin Ash Palembang. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran bahasa Arab untuk Kelas VIII Mutawashitoh juga akan dilakukan secara *offline*. Proses pembelajaran dirasa lebih efektif jika

dilaksanakan di sekolah dengan sistem tatap muka. Hal ini karena guru dapat memantau siswa secara langsung.⁴⁵

Terkait penerapan belajar yang ada di kelas saat pembelajaran berlangsung, Ustazd Hidris Munandar S.Pd selaku Kepala Mahad dan salah satu guru yang mengajar Fiqih dan Akidah Akhlak di Mahad Amr bin Ash Palembang mengatakan sebagai berikut:

“Pembelajaran pada santri kelas VIII ini dilaksanakan secara *Offline* atau tatap muka dengan pendekatan yang komprehensif, mencakup berbagai aspek pembelajaran secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan penggunaan berbagai metode yang inovatif dan efektif. Metode-metode ini dirancang khusus untuk mendukung dan memperluas pemahaman santri terhadap materi pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan komprehensif ini mencakup penggunaan teknologi, diskusi kelompok, praktik langsung, serta evaluasi yang berkelanjutan, semuanya bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi santri kelas VIII.”⁴⁶

Adapun kondisi kelas ketika pembelajaran bahasa Arab berlangsung, Ustazah Marisnah selaku salah satu guru yang mengajar Bahasa Arab di Mahad Amr bin Ash Palembang mengatakan sebagai berikut:

“Proses pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan buku “Al Arabiyyah Baina Yadaik” di mahad kami dilakukan dengan pertemuan tatap muka di dalam kelas. Kami sebagai pengajar berusaha menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dengan menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, presentasi, kegiatan praktis, dan penggunaan alat bantu visual. Selain itu, tidak hanya dalam pembelajaran saja Bahasa Arab ini dipelajari, namun digunakan juga

⁴⁵ Wawancara Kepala Mahad Amr bin Ash Palembang di kantor pada tanggal 06 Mei 2024.

⁴⁶ Wawancara Kepala Mahad Amr bin Ash Palembang di kantor pada tanggal 06 Mei 2024.

melalui percakapan sehari-hari hal ini membantu santri dalam proses pembelajaran kedepannya.”⁴⁷

“Pada penerapan metode pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan buku "*Al Arabiyya Baina Yaidik*" sangat efektif karena mendorong kolaborasi dan interaksi antar siswa, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar, serta membuat pembelajaran lebih aktif dan mendalam; dengan membagi materi menjadi bagian-bagian kecil untuk setiap siswa yang kemudian dijelaskan kembali kepada kelompok, metode ini tidak hanya membantu penguasaan bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama.”⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Mahad Amr bin Ash Palembang, pembelajaran Bahasa Arab untuk santri kelas VIII menggunakan buku "*Al Arabiyyah Baina Yadaik*" dilakukan secara *offline* atau tatap muka. Penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dinilai efektif karena memfasilitasi kolaborasi, interaksi, dan pengembangan keterampilan berbicara serta mendengar. Ustadz Hidris Munandar, Kepala Mahad, menekankan pendekatan komprehensif yang mencakup penggunaan teknologi, diskusi kelompok, praktik langsung, dan evaluasi berkelanjutan, yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar holistik. Ustadzah Marisnah menambahkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif, termasuk diskusi, presentasi, kegiatan praktis, dan percakapan sehari-hari dalam Bahasa Arab, membantu santri memahami materi secara mendalam dan aplikatif, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama.

Berikut adalah poin-poin kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara mengenai proses pembelajaran umum di Mahad Amr bin Ash Palembang:

- a. Pembelajaran dilaksanakan secara *offline* atau tatap muka.

⁴⁷ Wawancara Guru Bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 06 Mei 2024.

⁴⁸ Wawancara Guru Bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 06 Mei 2024.

- b. Menggunakan pendekatan yang mencakup berbagai aspek pembelajaran secara komprehensif.
- c. Menerapkan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mendukung pemahaman materi santri.
- d. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti menggunakan media visual.
- e. Melibatkan kegiatan pembelajaran praktik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Adanya evaluasi secara kontinu untuk memantau perkembangan santri.
- g. Menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Berikut adalah poin-poin kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara mengenai proses pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Amr bin Ash Palembang:

- a. Penggunaan Buku "*Al Arabiyyah Baina Yadaik*" buku ini digunakan sebagai materi utama dalam pembelajaran Bahasa Arab.
- b. Proses pembelajaran dilakukan dengan pertemuan tatap muka di dalam kelas.
- c. Menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan metode kelompok atau *jigsaw*.
- d. Metode pembelajaran meliputi diskusi kelompok dan presentasi untuk meningkatkan partisipasi aktif santri.
- e. Kegiatan praktik secara langsung digunakan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap materi.
- f. Penggunaan alat bantu visual untuk membantu penyampaian materi.
- g. Bahasa Arab dipraktikkan dalam percakapan sehari-hari untuk membantu proses pembelajaran.

- h. Metode *jigsaw* diterapkan untuk mendorong kolaborasi, interaksi, dan penguasaan materi yang lebih mendalam.
- i. Metode *jigsaw* juga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama antar siswa.

3. Bagaimana Perubahan dan Pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII Mutawasithoh Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang Tahun 2023/2024.

Berikut ini adalah hasil wawancara antara peneliti dengan guru Bahasa Arab dan para santri yang memberikan penjelasan lengkap mengenai perubahan dan pengaruh yang terjadi akibat penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw*.

Peneliti bertanya kepada Ustazah Marisnah selaku salah satu guru yang mengajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang mengatakan sebagai berikut:

“Penggunaan metode pembelajaran berkelompok atau tipe *jigsaw* dalam kelas VIII Mutawasithoh telah menunjukkan beberapa perubahan dan pengaruh pada santri. Beberapa santri tampak lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran secara berkelompok atau metode *jigsaw* mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil, serta merasa lebih bertanggung jawab terhadap materi yang mereka pelajari. Mereka menjadi lebih termotivasi untuk memahami materi dengan baik agar dapat menjelaskan kepada teman-teman sekelompoknya”

“Namun demikian, tidak semua santri merespons dengan cara yang sama. Ada beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode ini. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan teman-teman, belum terbiasa dengan metode

pembelajaran yang kolaboratif, atau kesulitan dalam memahami materi tanpa bantuan langsung dari guru.”⁴⁹

Peneliti selanjutnya mulai mewawancarai 5 perwakilan santriwati dikelas, pertanyaan pertama ditanyakan pada santriwati bernama Halimatu Sya’diyah saat pembelajaran berlangsung, ia mengatakan sebagai berikut:

“Pada diskusi pembelajaran saya mendapatkan kelompok yang semuanya aktif berdiskusi dan saya melihat tempat-teman kelompok lainnya juga aktif semua, tapi ada beberapa santriwati yang kurang aktif dalam berdiskusi.”⁵⁰

Pendapat kedua, dikemukakan juga oleh santriwati bernama Khonsa pada proses pembelajaran ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya agak kesulitan dalam mengimbangi teman-teman yang sangat aktif berdiskusi dalam kelompok ahli, sehingga terkadang saya merasa tertinggal dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi. Akibatnya, pemahaman saya terhadap materi yang dibahas menjadi kurang mendalam dan saya merasa kesulitan saat harus mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok asal saya.”⁵¹

Pendapat ketiga, dikemukakan juga oleh santriwati bernama Umamah pada proses pembelajaran ia mengatakan:

“Pembelajaran ini sangatlah menyenangkan karena saya mampu mengimbangi teman-teman yang sangat aktif berdiskusi dalam kelompok ahli. Saya dengan mudah mengikuti alur diskusi dan berpartisipasi secara aktif, sehingga pemahaman saya terhadap materi yang dibahas menjadi sangat mendalam.”⁵²

Pendapat keempat, dikemukakan juga oleh santriwati bernama Zweeta Afridiana pada proses pembelajaran ia mengatakan:

⁴⁹ Wawancara Guru Bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 07 Mei 2024

⁵⁰ Wawancara santriwati di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 07 Mei 2024.

⁵¹ Wawancara santriwati di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 07 Mei 2024.

⁵² Wawancara santriwati di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 07 Mei 2024.

“Saya berpendapat bahwa penerapan pembelajaran secara kelompok memudahkan saya dalam memahami pembelajaran karena kita semua berbagi dan berdiskusi terkait materi yang dibahas.”⁵³

Pendapat kelima, dikemukakan juga oleh santriwati bernama Anisa Fardana pada perubahan yang dirasakan saat pembelajaran ia mengatakan :

“Menurut saya metode ini membuat kami lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, karena kami harus belajar dan mengajarkan materi kepada teman-teman kelompok kami. Dengan cara ini, saya merasa lebih memahami materi karena harus menjelaskannya kepada orang lain, dan itu juga meningkatkan rasa percaya diri saya dalam berbicara bahasa Arab. Metode ini memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kami bisa mempraktikkan bahasa Arab secara langsung ketika berkomunikasi dengan teman-teman di luar kelas atau saat mengerjakan tugas kelompok. Kami menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi.”⁵⁴

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas VIII Mutawasithoh kelas akhwat Mahad Amr bin Ash Palembang, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran bahasa Arab berjalan dengan efektif dan memberikan berbagai dampak positif terhadap santri. Berikut adalah beberapa penjelasan yang telah dirangkum dari hasil observasi dan wawancara oleh peneliti :

1) Keterlibatan dan Partisipasi dalam Proses Pembelajaran pada Santriwati VIII Mutawashitoh

Penerapan metode jigsaw mendorong santri untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli menciptakan suasana belajar yang dinamis

⁵³ Wawancara santriwati di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 07 Mei 2024.

⁵⁴ Wawancara santriwati di kelas VIII Mutawasithoh pada tanggal 07 Mei 2024.

dan interaktif. Santri tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pemberi informasi, yang memaksa mereka untuk memahami materi dengan lebih mendalam sebelum menjelaskannya kepada teman-teman sekelompoknya. Hal ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif santri selama pembelajaran berlangsung.

2) Pengembangan Sosisal dan Kolaboratif pada Santriwati kelas VIII Mutawashitoh

Model jigsaw yang mengharuskan santri bekerja sama dalam kelompok heterogen membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Melalui diskusi dan kerja sama, santri belajar untuk menghargai perbedaan, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama menuju tujuan bersama. Keterampilan ini sangat penting dan bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan akademis santri, serta mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam tim di masa depan.

3) Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Mendengar pada Pembelajaran Bahasa Arab Santriwati kelas VIII Mutawashitoh

Dalam proses pembelajaran dengan model jigsaw, santri dituntut untuk berbicara dan mendengarkan secara aktif. Saat berada dalam kelompok ahli, mereka harus mendiskusikan materi dengan teman-teman yang memegang bagian materi yang sama. Kemudian, mereka harus mempresentasikan hasil diskusi tersebut kepada kelompok asal mereka. Proses ini melatih keterampilan berbicara dan mendengar secara intensif, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa.

4) Pemahaman Materi Bahasa Arab yang Lebih Mendalam kepada Santriwati kelas VIII Mutawashitoh

Dengan membagi materi menjadi bagian-bagian kecil yang kemudian dipelajari dan diajarkan kembali oleh setiap santri, metode jigsaw membantu memperdalam pemahaman materi. Santri

yang bertindak sebagai "guru" dalam kelompok asal mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang materi karena mereka harus mempersiapkan diri untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari teman-teman mereka.

5) Dukungan Guru dan Pengawasan terhadap Santriwati kelas VIII Mutawashitoh

Selama proses pembelajaran, guru berperan penting dalam mengawasi dan memfasilitasi diskusi. Guru memastikan bahwa setiap santri berpartisipasi aktif, memberikan bimbingan dan intervensi yang diperlukan, serta membantu mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan efektif. Dukungan guru ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

6) Penggunaan Buku Pembelajaran yang Relevan pada Santriwati kelas VIII Mutawashitoh

Penggunaan buku "*Al- Arabiyyah Baina Yadaik*" sebagai materi pembelajaran membantu santri dalam mengembangkan keterampilan bahasa Arab yang aplikatif. Buku ini dilengkapi dengan berbagai kegiatan praktis dan alat bantu visual yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penerapan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari di mahad membantu santri untuk terus berlatih dan memperkuat kemampuan bahasa mereka.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh Mahad Amr bin Ash Palembang menunjukkan hasil yang positif. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik santri tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kolaboratif, dan komunikasi mereka. Dukungan dan pengawasan dari guru serta penggunaan materi pembelajaran yang relevan turut berkontribusi pada keberhasilan model pembelajaran ini. Melalui pendekatan yang komprehensif dan

holistik, santri dapat memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam dan aplikatif, yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Adapun dalam menganalisis perubahan dan pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh Mahad Amr bin Ash Palembang pada tahun ajaran 2023/2024, kita melihat bagaimana metode ini memengaruhi dinamika kelas dan kemampuan santri dalam berkomunikasi serta memahami bahasa Arab. Berdasarkan wawancara dengan guru dan santri, berikut adalah temuan utama dari penelitian ini:

1) Model Pembelajaran Mempengaruhi Peningkatan Motivasi dan Antusiasme Santriwati Kelas VIII Mutawashitoh

Menurut Ustazah Marisnah, metode *jigsaw* telah mendorong beberapa santri untuk lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran berkelompok membuat mereka lebih aktif dalam diskusi dan merasa bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari. Hal ini memotivasi santri untuk memahami materi dengan baik agar dapat menjelaskan kepada teman-teman sekelompoknya.

2) Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Komunikasi Santriwati Kelas VIII Mutawashitoh

Santri yang berpartisipasi dalam metode *jigsaw* belajar untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berkomunikasi secara efektif. Anisa Fardana mencatat bahwa metode ini membuat santri lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, yang juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara bahasa Arab. Melalui proses ini, santri menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti yang diungkapkan oleh beberapa santri lainnya.

3) Tantangan dan Penyesuaian Diri pada Santriwati Kelas VIII Mutawashitoh

Meskipun banyak santri yang merespons positif, beberapa santri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode ini. Khonsa, misalnya, merasa kesulitan untuk mengimbangi teman-teman yang sangat aktif dalam diskusi kelompok ahli, sehingga pemahamannya terhadap materi menjadi kurang mendalam dan kurang percaya diri saat harus mengajarkan materi kepada kelompok asal. Ini menunjukkan bahwa tidak semua santri dapat beradaptasi dengan cepat terhadap metode pembelajaran yang kolaboratif.

4) Pembelajaran yang Menyenangkan dan Memudahkan pada Santriwati Kelas VIII Mutawashitoh

Banyak santri menganggap pembelajaran dengan metode *jigsaw* sebagai sesuatu yang menyenangkan dan memudahkan mereka dalam memahami materi. Umamah menyatakan bahwa ia mampu mengimbangi teman-teman dalam diskusi kelompok ahli dan merasa pemahamannya menjadi sangat mendalam. Zweeta Afridiana juga merasa bahwa berbagi dan berdiskusi dalam kelompok memudahkan pemahaman materi.

5) Model Pembelajaran Mempengaruhi Kehidupan Sehari-hari Santriwati Kelas VIII Mutawashitoh

Metode *jigsaw* tidak hanya berdampak pada hasil belajar di kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri. Anisa Fardana mencatat bahwa metode ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan bahasa Arab secara langsung dalam komunikasi sehari-hari dengan teman-teman, yang membantu memperkuat keterampilan bahasa mereka secara lebih alami dan aplikatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII Mutawasithoh Mahad Amr bin Ash Palembang tahun ajaran 2023/2024, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *jigsaw* secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi santri dalam pembelajaran bahasa Arab. Santri menjadi lebih bersemangat dan antusias karena metode ini mendorong mereka untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok kecil dan merasa bertanggung jawab terhadap materi yang mereka pelajari.

Selain itu, metode *jigsaw* membantu mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi santri. Melalui kerja sama dalam kelompok asal dan kelompok ahli, santri belajar untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan, dan bekerja sama menuju tujuan bersama. Keterampilan ini sangat bermanfaat untuk perkembangan pribadi dan akademis santri. Namun, meskipun banyak santri yang merespons positif terhadap metode ini, ada beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Faktor-faktor seperti kurangnya kepercayaan diri, belum terbiasa dengan metode kolaboratif, dan kesulitan memahami materi tanpa bantuan langsung dari guru menjadi tantangan bagi sebagian santri.

Pembelajaran dengan metode *jigsaw* memudahkan santri dalam memahami materi. Proses belajar secara mandiri dalam kelompok ahli dan kemudian mengajarkan materi tersebut kepada kelompok asal mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Santri yang mampu mengikuti alur diskusi dengan baik cenderung memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi. Metode *jigsaw* tidak hanya berdampak pada hasil belajar di kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri. Metode ini memungkinkan mereka untuk

mempraktikkan bahasa Arab secara langsung dalam komunikasi sehari-hari dengan teman-teman, yang membantu memperkuat keterampilan bahasa mereka secara lebih alami dan aplikatif. Dengan demikian, metode *jigsaw* memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna serta mempersiapkan santri dengan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memberikan perhatian khusus dan bimbingan tambahan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode *jigsaw*. Sekolah dapat mengadakan program mentoring atau sesi bimbingan belajar tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu santri, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi aktif.

2. Bagi Guru

Disarankan kepada para guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan menambahkan variasi kegiatan yang lebih menarik dan menantang. Guru dapat menggabungkan penggunaan teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, untuk meningkatkan keterlibatan santri dan memfasilitasi diskusi kelompok yang lebih efektif.

3. Bagi Santri

Bagi santri, disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang diselenggarakan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Dengan aktif berdiskusi, santri dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi

yang dipelajari dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Selain itu, mereka juga dapat memanfaatkan kesempatan sebagai pengajar dalam kelompok asal untuk menjelaskan dan membagikan pemahaman mereka kepada anggota kelompok lain, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka sendiri tetapi juga membantu memperkuat keterampilan menyampaikan informasi dengan efektif. Bersikap terbuka terhadap perbedaan di dalam kelompok juga penting, karena hal ini dapat memperkaya diskusi dengan berbagai perspektif yang berbeda-beda dan membantu dalam membangun keterampilan kerja sama dalam tim.

4. Bagi Penelitian Lanjutan oleh Peneliti

Peneliti di bidang pendidikan disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan analisis faktor-faktor eksternal yang lebih mendalam. Penelitian ini dapat mengeksplorasi lebih jauh pengaruh lingkungan keluarga, kondisi psikologis, dan dukungan sosial terhadap efektivitas metode pembelajaran *jigsaw*, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dan aplikatif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa langkah untuk pengembangan selanjutnya dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* di Mahad Amr bin Ash Palembang. Pertama, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terhadap pelatihan bagi guru-guru Bahasa Arab dalam mengimplementasikan metode ini, dengan fokus pada strategi manajemen kelas yang mendukung, penilaian yang relevan dengan pendekatan kolaboratif, dan integrasi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Kedua, disarankan untuk menyusun materi pembelajaran yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan santri, yang dapat mendukung pembelajaran dalam kelompok kecil serta memfasilitasi diskusi yang produktif dan mendalam. Terakhir, perlu

dikembangkan juga instrumen penilaian yang mampu mengukur tidak hanya pemahaman akademik tetapi juga keterampilan non-akademik seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, dan kepemimpinan, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran kolaboratif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengalaman belajar santri dapat ditingkatkan secara holistik dan mendukung perkembangan keterampilan mereka untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil Khalaf. (1994). *Al-Lughah wa Al-Bahtsu al-Lughawi Kairo*. Maktabah al-Adab.
- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Vol. 2). Kencana Prenada Media Grup.
- Effendy, A. F. (2005). Metodologi pengajaran bahasa arab. *Malang: misykat*, 35, 143.
- Hakim, L. (2009). Perencanaan Pembelajaran. *CV Wacana Prima*
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., ... & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Humaerah, H., Saat, S., & T Yusuf, M. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas Viipada Mts Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 565-579.
- Ibrahim, M. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Isjoni, H. (2008). *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok Cet-4*. Alfabeta
- Isjoni, P. K., & Kooperatif, P. (2012). Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Deepublish.
- Masyudi, M. (2018). Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 247-262.
- Miftahul, H. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- Noora, R. I., & Hendra, F. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab yang Mudah Dipahami. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(11), 2812-2819.
- Noora, R. I., & Hendra, F. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab yang Mudah Dipahami. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(11), 2812-2819.

- Nurhadi. (2010). *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan Cetak-Tulis*. Multi Kreasi Satu Delapan
- Nurjannah, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Pada Peserta Didik. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(1), 61-70.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran Kurikulum (2008)*. Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. (2008). Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. *Penterjemah: Nurulita*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, E. (2007). Cooperative Learning analisis model pembelajaran IPS. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.
- Syarifuddin, A. (2011). Model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(02), 209-226.
- Taniredja, H. T. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. Alfabeta
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, A. (1998). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Multi Grafika

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Persetujuan Penelitian



معهد عمرو بن العاص
PONDOK PESANTREN 'AMR BIN 'ASH
Mata Merah - Palembang



Alamat : Jl. Taqwa Mata Merah Kel. Karya Mulya Kec. Sematang Borang Kota Palembang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 62/ABA/VIII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Hidris Munandar
Jabatan : Mudir Mahad
Alamat Sekolah : Jl. Taqwa Mata Merah Kel. Karya Mulya
Kec. Sematang Borang Kota Palembang
No. Telp : 081539431546

Menerangkan bahwa :

Nama : Sanca Dene
NIM : 7200065
Asal Universitas : Institut Agama Islam Pematang
Judul : Penerapan Metode Cooperative Learning
Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Mutawasithoh di
Pondok Pesantren Mahad 'Amr Bin Ash

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang pada tanggal 15 Agustus 2024. Selama kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang Sanca Dene telah melaksanakan dengan baik.

Palembang, 16 Agustus 2024
Mudir Mahad


Hidris Munandar S.Pd

Lampiran 2 Pedoman Observasi

No	Aspek Observasi	Sub-Aspek	Kriteria Penilaian	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Sejarah dan Latar Belakang	Tahun Berdiri	Apakah pesantren didirikan pada tahun 2018?	Ya	Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang didirikan pada tahun 2018.
		Inisiator	Apakah didirikan atas inisiatif Ketua Yayasan, Al-Hafidzh Khotim?	Ya	Pesantren ini didirikan atas inisiatif Ketua Yayasan, Al-Hafidzh Khotim.
		Tujuan Pendirian	Apakah tujuan pendirian untuk pendidikan Tahfidzul Qur'an dan pendidikan agama yang komprehensif?	Ya	Tujuan pendirian adalah untuk menyediakan pendidikan Tahfidzul Qur'an dan agama Islam yang mendalam.
2.	Visi, Misi, dan Tujuan	Visi	Apakah visi pesantren terwujudnya lembaga pendidikan Islam berkualitas dan berkarakter Islami?	Ya	Visi pesantren adalah mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berkarakter Islami.

		Misi	Apakah misi pesantren meliputi pendidikan agama, potensi akademik, akhlak, bahasa Arab, kemandirian, dan dakwah?	Ya	Misi pesantren mencakup pendidikan agama, potensi akademik, akhlak, bahasa Arab, kemandirian, dan dakwah.
		Tujuan	Apakah tujuan pesantren meliputi hafalan Al-Qur'an, pendidikan berkualitas, karakter, keterampilan, dan bahasa Arab?	Ya	Tujuan pesantren adalah menghasilkan santri yang hafal Al-Qur'an, berpendidikan berkualitas, berkarakter baik, memiliki keterampilan, dan mahir dalam bahasa Arab.
3.	Struktur Organisasi	Kelengkapan	Apakah struktur organisasi mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan berbagai guru	Ya	Struktur organisasi mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan berbagai guru dengan jabatan spesifik.

			dengan jabatan spesifik?		
		Kejelasan Tugas	Apakah setiap anggota organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas?	Ya	Setiap anggota organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas.
4.	Sarana dan Prasarana	Kondisi Fasilitas	Apakah kondisi fasilitas (ruang belajar, perpustakaan, musholah, dll) dalam keadaan baik dan fungsional?	Ya	Kondisi fasilitas dalam keadaan baik dan fungsional.
	Ketersediaan		Apakah fasilitas yang tersedia mencukupi kebutuhan belajar mengajar?	Ya	Ketersediaan Fasilitas yang tersedia mencukupi kebutuhan belajar mengajar.
5.	Tenaga Pengajar	Kualifikasi	Apakah para pengajar memiliki kualifikasi akademik yang memadai?	Ya	Para pengajar memiliki kualifikasi akademik yang memadai.

		Kompetensi	Apakah pengajar memiliki kompetensi pedagogis yang baik?	Ya	Pengajar memiliki kompetensi pedagogis yang baik.
		Dedikasi	Apakah pengajar menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengajar dan membimbing santri?	Ya	Pengajar menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengajar dan membimbing santri.
6.	Keadaan Santri	Disiplin dan Semangat Belajar	Apakah santri menunjukkan disiplin dan semangat belajar yang tinggi?	Ya	Santri menunjukkan disiplin dan semangat belajar yang tinggi.
		Keberagaman	Apakah santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam?	Ya	Santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam.
		Aktivitas Ekstrakurikuler	Apakah santri aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler	Ya	Santri aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung

			yang mendukung pengembangan keterampilan?		pengembangan keterampilan.
7.	Sistem Pembelajaran	Ilmu Agama	Apakah kurikulum mencakup studi Al-Qur'an, Hadits, Fikih, Aqidah, Akhlaq, Sirah Nabawiyah, dan tahfidz Al-Qur'an?	Ya	Kurikulum mencakup studi Al-Qur'an, Hadits, Fikih, Aqidah, Akhlaq, Sirah Nabawiyah, dan tahfidz Al-Qur'an.
		Ilmu Umum	Apakah kurikulum mencakup pelajaran Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Sosial?	Ya	Kurikulum mencakup pelajaran Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Sosial.
		Kegiatan Ekstrakurikuler	Apakah terdapat kegiatan seni, olahraga, keagamaan, dan sosial?	Ya	Terdapat kegiatan seni, olahraga, keagamaan, dan sosial.

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Mudir Mahad dan Guru

No	Aspek Wawancara	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Penerapan model pembelajaran <i>Jigsaw</i>	Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran Bahasa Arab?	Ustadz Hidris Munandar, S.Pd. (Mudir Mahad)	Model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> diterapkan dengan membentuk kelompok heterogen beranggotakan 4-5 santri. Setiap kelompok diberikan materi berbeda untuk didiskusikan dan dipelajari bersama.
2.	Implementasi model <i>Jigsaw</i>	Bagaimana tahapan dalam implementasi model pembelajaran <i>Jigsaw</i> di kelas VIII?	Ustadz Hidris Munandar, S.Pd. (Mudir Mahad)	Tahapan implementasi meliputi pembentukan kelompok asal, pembagian materi, diskusi dalam kelompok ahli, dan presentasi kembali ke kelompok asal. Santri mengajarkan materi yang dipelajari kepada anggota kelompok asal lainnya.
3.	Peran santri dalam model <i>Jigsaw</i>	Apa peran santri dalam proses pembelajaran	Ustadz Hidris Munandar, S.Pd. (Mudir Mahad)	Santri berperan aktif dalam diskusi, baik di kelompok ahli maupun kelompok asal. Mereka

		dengan model <i>Jigsaw</i> ?		bertindak sebagai "guru" untuk anggota kelompok asal mereka, menjelaskan materi yang telah dipelajari.
4.	Peran guru dalam model <i>Jigsaw</i>	Bagaimana peran guru dalam mengawasi dan memfasilitasi pembelajaran dengan model <i>Jigsaw</i> ?	Ustadz Hidris Munandar, S.Pd. (Mudir Mahad)	Guru mengawasi dan memfasilitasi diskusi, memberikan bimbingan, menjawab pertanyaan, dan memastikan interaksi serta diskusi berlangsung dengan baik. Guru juga memberikan intervensi bila diperlukan.
5.	Keefektifan pembelajaran <i>offline</i>	Mengapa proses pembelajaran lebih efektif jika dilaksanakan secara <i>offline</i> ?	Ustadz Hidris Munandar, S.Pd. (Mudir Mahad)	Proses pembelajaran lebih efektif jika dilakukan secara <i>offline</i> karena guru dapat memantau siswa secara langsung, memastikan partisipasi aktif, dan memberikan bimbingan langsung saat dibutuhkan.
6.	Pendekatan komprehensif dalam pembelajaran	Apa saja metode inovatif yang digunakan dalam pendekatan	Ustadz Hidris Munandar, S.Pd. (Mudir Mahad)	Metode inovatif meliputi penggunaan teknologi, diskusi kelompok, praktik

		komprehensif di Mahad Amr bin Ash?		langsung, dan evaluasi berkelanjutan, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar holistik dan bermakna.
7.	Kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung	Bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran Bahasa Arab berlangsung?	Ustadzah Marisnah	Proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan suasana kelas yang interaktif. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, presentasi, kegiatan praktis, dan penggunaan alat bantu visual.
8.	Metode pembelajaran Bahasa Arab	Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VIII?	Ustadzah Marisnah	Metode yang digunakan termasuk diskusi kelompok, presentasi, kegiatan praktis, dan penggunaan alat bantu visual. Selain itu, Bahasa Arab juga digunakan dalam percakapan sehari-hari.
9.	Penggunaan buku " <i>Al</i>	Bagaimana penggunaan buku " <i>Al Arabiyyah</i>	Ustadzah Marisnah	Buku " <i>Al Arabiyyah Baina Yadaik</i> " digunakan sebagai

	<i>Arabiyyah Baina Yadaik"</i>	<i>Baina Yadaik"</i> dalam pembelajaran Bahasa Arab?		bahan utama dalam pembelajaran Bahasa Arab. Materi dari buku tersebut didiskusikan dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan metode jigsaw.
10.	Pengembangan keterampilan berbicara dan mendengar	Bagaimana metode <i>Jigsaw</i> membantu dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengar santri?	Ustadzah Marisnah	Metode Jigsaw mendorong kolaborasi dan interaksi antar siswa, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar, serta membuat pembelajaran lebih aktif dan mendalam.
11.	Evaluasi berkelanjutan	Bagaimana proses evaluasi berkelanjutan dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Arab?	Ustadz Hidris Munandar, S.Pd.	Evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui berbagai metode seperti tes, observasi, dan tugas praktik. Evaluasi ini bertujuan untuk memantau pemahaman santri dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

2. Pedoman Wawancara Santriwati

No	Aspek Wawancara	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Perubahan perilaku santri	Bagaimana penggunaan metode <i>jigsaw</i> mempengaruhi perilaku dan antusiasme santri dalam pembelajaran?	Ustadzah Marisnah (Guru Bahasa Arab)	Metode <i>jigsaw</i> membuat beberapa santri lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran karena mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap materi yang mereka pelajari.
2.	Kesulitan adaptasi santri	Apa saja kesulitan yang dialami santri dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran <i>jigsaw</i> ?	Ustadzah Marisnah (Guru Bahasa Arab)	Beberapa santri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode ini karena kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan teman-teman, belum terbiasa dengan metode kolaboratif, atau kesulitan dalam memahami materi tanpa bantuan langsung dari guru.

3.	Keterlibatan dalam diskusi kelompok	Bagaimana keterlibatan Anda dalam diskusi kelompok?	Halimatu Sya'diyah (Santriwati)	Kelompok saya semuanya aktif berdiskusi dan saya melihat teman-teman kelompok lainnya juga aktif semua, tapi ada beberapa santriwati yang kurang aktif dalam berdiskusi.
4.	Kesulitan dalam mengikuti diskusi kelompok ahli	Apa kesulitan yang Anda alami dalam mengikuti diskusi kelompok ahli?	Khonsa (Santriwati)	Saya agak kesulitan dalam mengimbangi teman-teman yang sangat aktif berdiskusi dalam kelompok ahli, sehingga terkadang saya merasa tertinggal dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi. Akibatnya, pemahaman saya terhadap materi yang dibahas menjadi kurang mendalam.
5.	Pengalaman positif dalam diskusi kelompok ahli	Bagaimana pengalaman Anda dalam diskusi kelompok ahli?	Umamah (Santriwati)	Pembelajaran ini sangat menyenangkan karena saya mampu mengimbangi teman-teman yang sangat aktif berdiskusi dalam kelompok ahli. Saya dengan mudah

				mengikuti alur diskusi dan berpartisipasi secara aktif, sehingga pemahaman saya terhadap materi yang dibahas menjadi sangat mendalam.
6.	Kemudahan dalam memahami materi melalui diskusi	Bagaimana metode <i>jigsaw</i> membantu Anda dalam memahami materi?	Zweeta Afridiana (Santriwati)	Penerapan pembelajaran secara kelompok memudahkan saya dalam memahami materi karena kami semua berbagi dan berdiskusi terkait materi yang dibahas.
7.	Pengaruh metode <i>jigsaw</i> terhadap keterlibatan aktif	Bagaimana metode <i>jigsaw</i> mempengaruhi keterlibatan aktif dan pemahaman Anda terhadap materi?	Anisa Fardana (Santriwati)	Metode ini membuat kami lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran karena kami harus belajar dan mengajarkan materi kepada teman-teman kelompok kami. Saya merasa lebih memahami materi karena harus menjelaskannya kepada orang lain, dan itu juga meningkatkan rasa percaya diri saya dalam berbicara bahasa Arab.

8.	Pengaruh metode <i>jigsaw</i> dalam kehidupan sehari-hari	Bagaimana metode <i>jigsaw</i> mempengaruhi penggunaan bahasa Arab Anda dalam kehidupan sehari-hari?	Anisa Fardana (Santriwati)	Metode ini memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Kami bisa mempraktikkan bahasa Arab secara langsung ketika berkomunikasi dengan teman-teman di luar kelas atau saat mengerjakan tugas kelompok. Kami menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi.
9.	Penggunaan buku " <i>Al Arabiyyah Baina Yadaik</i> "	Bagaimana penggunaan buku " <i>Al Arabiyyah Baina Yadaik</i> " dalam pembelajaran Bahasa Arab?	Ustadzah Marisnah	Buku " <i>Al Arabiyyah Baina Yadaik</i> " digunakan sebagai bahan utama dalam pembelajaran Bahasa Arab. Materi dari buku tersebut didiskusikan dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan metode <i>jigsaw</i> .
10.	Pengembangan keterampilan berbicara dan mendengar	Bagaimana metode <i>Jigsaw</i> membantu dalam mengembangkan keterampilan	Ustadzah Marisnah	Metode <i>Jigsaw</i> mendorong kolaborasi dan interaksi antar siswa, meningkatkan keterampilan berbicara

		berbicara dan mendengar santri?		dan mendengar, serta membuat pembelajaran lebih aktif dan mendalam.
11.	Evaluasi berkelanjutan	Bagaimana proses evaluasi berkelanjutan dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Arab?	Ustadzah Marisnah	Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode seperti tes, observasi, dan tugas. Ini bertujuan untuk memantau pemahaman santri dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 06 Mei 2024

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : Mahad Amr bin Ash Palembang

Tujuan Observasi : Mendapatkan pemahaman tentang sejarah, struktur organisasi, kondisi sarana, kehidupan santri, dan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang

Pengamat : Sanca Dene

No	Observasi	Hasil Observasi
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Mahad Amr bin Ash Palembang didirikan pada tahun 2018 dengan fokus pada pendidikan agama Islam dan Tahfidzul Qur'an. Pendiriannya diprakarsai oleh Al-Hafidzh Khotim dengan tujuan menyediakan pendidikan agama yang komprehensif.
2.	Visi, Misi, dan Tujuan	Visi: Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berkarakter Islami. Misi mencakup pendidikan agama yang menyeluruh, pengembangan potensi akademik, penanaman nilai akhlak, peningkatan kemampuan bahasa Arab, pelatihan keterampilan hidup, dan kontribusi sosial santri. Tujuan mencakup menghasilkan hafizh Al-Qur'an, menyediakan pendidikan berkualitas, membentuk karakter santri yang jujur dan amanah, serta mengembangkan kemampuan bahasa Arab.
3.	Struktur Organisasi	Struktur organisasi terdiri dari ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru,

		dan staf administrasi yang terorganisir dengan baik untuk mendukung operasional pesantren.
4.	Keadaan Sarana dan Prasarana	Fasilitas yang tersedia meliputi gedung seluas 400m ² , 6 ruang belajar, 1 perpustakaan, 1 lapangan, 1 ruang kantor, 1 mushola, dan 4 WC. Fasilitas ini dalam kondisi baik dan mendukung proses belajar mengajar.
5.	Keadaan Tenaga Kerja Pengajar	Tenaga pengajar terdiri dari ustadz dan ustadzah yang kompeten dan berdedikasi, dengan latar belakang pendidikan yang baik. Mereka secara berkala mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar.
6.	Keadaan Santri	Santri menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan disiplin. Mereka berasal dari berbagai daerah dan mengikuti program pendidikan yang komprehensif. Kehidupan sehari-hari santri diatur dengan jadwal ketat untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.
7.	Sistem Pembelajaran	Sistem pembelajaran mencakup ilmu agama (Al-Qur'an, Hadits, Fikih, Aqidah, Akhlaq, Sirah Nabawiyah) dan ilmu umum (Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Sosial). Kegiatan ekstrakurikuler meliputi seni, olahraga, kegiatan keagamaan, dan sosial. Pembinaan karakter dilakukan melalui aturan kedisiplinan ketat dan kegiatan kepemimpinan.

Lampiran 5 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

No	Responden	Jabatan/Guru	Hasil Wawancara
1.	Ustazah Marisnah	Guru Bahasa Arab	Penerapan <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> meningkatkan antusiasme dan partisipasi santri dalam pembelajaran Bahasa Arab. Beberapa santri mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan metode ini.
2.	Halimatu Sya'diyah	Santri	Beberapa anggota kelompoknya aktif dalam diskusi, namun ada yang kurang aktif.
3.	Khonsa	Santri	Mengalami kesulitan dalam mengimbangi teman yang aktif dalam diskusi kelompok ahli, merasa tertinggal dan kurang percaya diri.
4.	Umamah	Santri	Menyukai pembelajaran karena mampu mengimbangi diskusi dalam kelompok ahli dengan mudah dan aktif berpartisipasi, pemahamannya mendalam.
5.	Zweeta Afridiana	Santri	Merasa metode pembelajaran kelompok memudahkan pemahaman materi dan berbagi dengan anggota kelompok.
6.	Anisa Fardana	Santri	Lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman materi dan

			kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Arab.
7.	Ustazd Hidris Munandar	Kepala Mahad, Guru Fiqih	Pembelajaran pada santri kelas VIII dilaksanakan secara offline dengan pendekatan komprehensif, menggunakan metode inovatif dan efektif untuk mendukung pemahaman dan aplikasi konsep secara menyeluruh.

Lampiran 6 Dokumentasi Pendukung



BIODATA



Gambar Biodata Peneliti

Nama saya Sanca Dene, lahir di kota Palembang pada tanggal 13 Maret 1985. Saya adalah anak dari pasangan ayahanda Alm. Marduani dan ibunda Marlina. Saya menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah dasar pada tahun 1997, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan lulus pada tahun 2000. Selanjutnya, saya menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA dan lulus pada tahun 2003. Saya juga menempuh pendidikan di Mahad Saad bin Abi Waqqash Palembang, program studi Bahasa Arab dan Studi Islam, yang setara dengan D2.